

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya. Kurikulum yang dimaksud terkenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Ketuntasan belajar merupakan salah satu muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Konsep ketuntasan belajar didasarkan pada konsep pembelajaran tuntas. Pembelajaran tuntas merupakan istilah yang diterjemahkan dari istilah "*mastery Learning*". Nasution, S (1982: 36) menyebutkan bahwa *mastery learning* atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut.

Standar ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil prosentase penguasaan siswa pada Kompetensi Dasar dalam suatu materi tertentu. Dimana salah satu prinsip penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan

peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (KTSP SMP Sumberkembar, 2007: 2).

Dalam pembelajaran tuntas seorang siswa yang dapat mempelajari unit pelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai secara tuntas sesuai standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan oleh sekolah.

Penetapan kriteria ketuntasan belajar minimal merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan belajar ketuntasan minimal yang dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi.

Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan *remedial* bagi yang belum tuntas. Layanan program *remedial* dilaksanakan setelah siswa mengikuti tes/ujian semester. Dengan layanan program *remedial* diharapkan siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ideal. Standar normal penguasaan tuntas adalah 85% dari populasi siswa harus menguasai sekurang-kurangnya sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan.

MTs Al Asas Tasikmalaya adalah salah satu MTs swasta yang statusnya disejajarkan dengan MTs/SMP negeri dan diakui oleh pemerintah. Sejak tahun

pelajaran 2006/2007 MTs Al Asas Tasikmalaya, seperti halnya MTs/SMP lainnya telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP).

Permasalahan yang terjadi di MTs Al Asas Tasikmalaya sebagaimana permasalahan di sekolah-sekolah pada umumnya yaitu rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk tahun pembelajaran 2009/2010 prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Al Asas Tasikmalaya tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai 47. nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar yang ditetapkan di MTs Al Asas Tasikmalaya, yakni sebesar 60 dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada dibawah standar ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa seluruhnya 133 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam pelajaran matematika hanya 63 orang dan yang belum tuntas 70 orang. Kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar guru-guru di MTs Al Asas Tasikmalaya sudah terbiasa memberikan layanan *remedial*, begitu juga pada guru matematika.

Bentuk atau cara pelaksanaan layanan *remedial* belajar tuntas bermacam-macam, dapat dipilih oleh guru sesuai dengan jumlah, kondisi, kebutuhan, serta jenjang pendidikan siswa. Pelaksanaan layanan *remedial* belajar tuntas yang dapat dipilih guru, seperti dikemukakan Chrisnajanti (2002:83) antara lain: tutor sebaya, pengajaran individual, maupun kerja kelompok, sedangkan metode yang dapat digunakan, antara lain diskusi, latihan, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Pokok bahasan operasi himpunan merupakan salah satu materi kelas VII semester genap. Hasil pengamatan sementara kemampuan siswa MTs Al Asas Tasikmalaya pada materi ini sangat kurang.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang diarahkan untuk mengetahui ketercapaian ketuntasan belajar matematika siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya melalui pembelajaran remedial. Adapun judul penelitian ini adalah: **“UPAYA MENINGKATKAN KETERCAPAIAN KETUNTASAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PROGRAM *REMEDIAL TEACHING*” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya Pada Pokok Bahasan Operasi Himpunan)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan sebelum dilaksanakan pembelajaran *remedial* ?
2. Bagaimana pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan sebelum dilaksanakan pembelajaran *remedial* ?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran *remedial* yang diberikan oleh guru pada siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan ?
4. Bagaimana pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan setelah dilaksanakan pembelajaran *remedial* ?

5. Bagaimana sikap siswa kelas kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya terhadap pembelajaran *remedial*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- A. Mengetahui gambaran proses pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan sebelum dilaksanakan pembelajaran *remedial*.
- B. Mengetahui gambaran pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan sebelum dilaksanakan pembelajaran *remedial*.
- C. Mengetahui gambaran proses pelaksanaan pembelajaran *remedial* yang diberikan oleh guru pada siswa kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan.
- D. Mengetahui gambaran pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan setelah dilaksanakan pembelajaran pembelajaran *remedial*.
- E. Menelaah sikap siswa kelas kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya terhadap pembelajaran *remedial*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran/memberikan suatu alternatif pembelajaran dan

pertimbangan bagi guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran *remedial* pada bidang studi matematika dalam upaya perbaikan kualitas belajar-mengajar matematika khususnya dalam upaya meningkatkan ketercapaian ketuntasan belajar matematika siswa.

E. Kerangka Berpikir

Operasi himpunan merupakan salah satu pokok bahasan matematika yang dibahas pada kelas VII semester genap. Aplikasi ruang lingkup pokok bahasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sangat luas. Oleh karena itu, pokok bahasan operasi himpunan akan menarik bagi siswa untuk digunakan sebagai sarana berlatih meningkatkan ketercapaian ketuntasan belajar minimal bagi siswa dalam pembelajaran matematika.

Ketuntasan belajar merupakan salah satu muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai dicanangkan penggunaannya di sekolah-sekolah sejak tahun 2006/2007. Standar ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil prosentase penguasaan siswa pada Kompetensi Dasar dalam suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran tuntas seorang siswa yang dapat mempelajari unit pelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai secara tuntas sesuai standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan oleh sekolah.

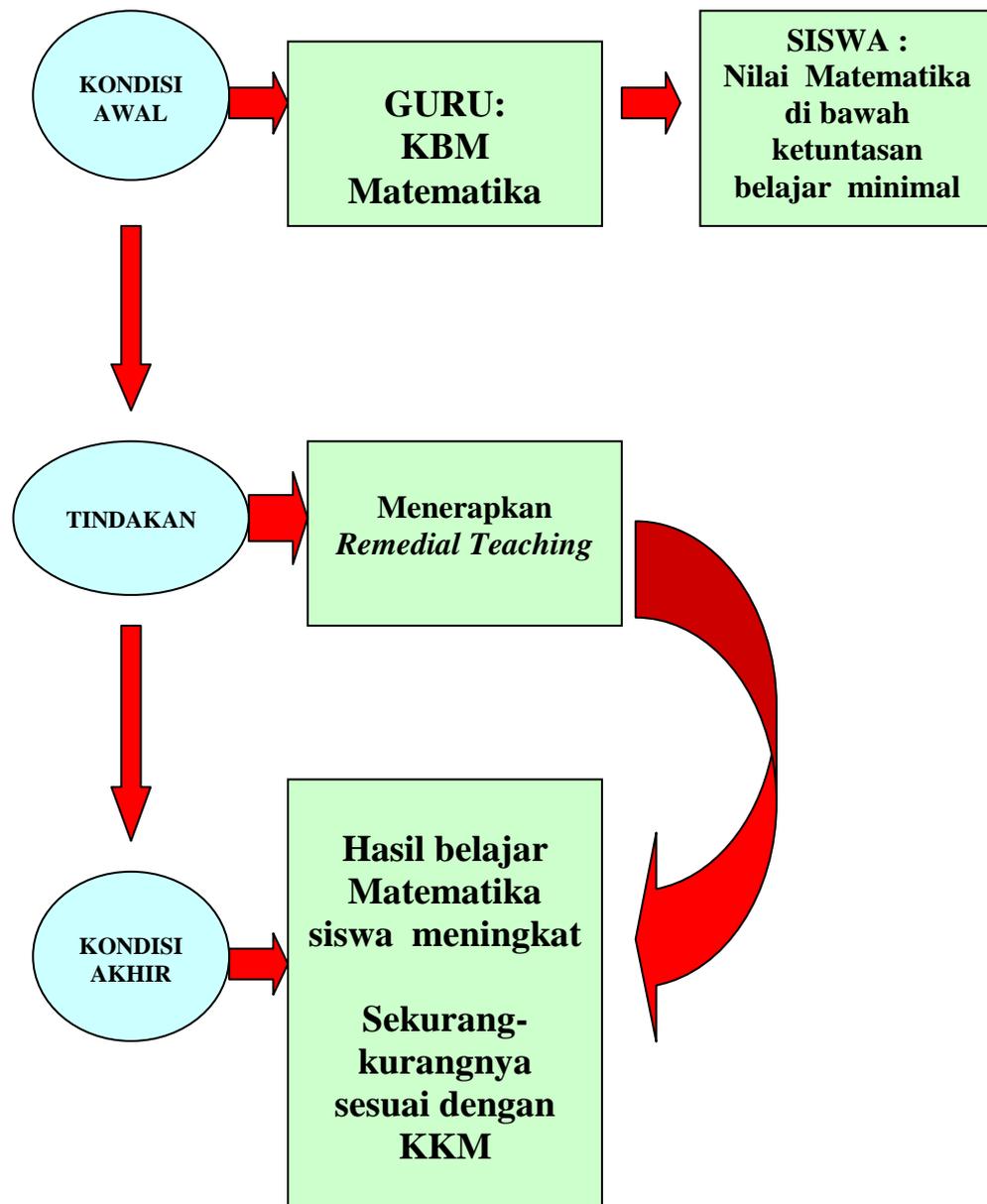
Setiap anak normal berpotensi untuk mencapai ketuntasan belajar, asalkan kepadanya diberi waktu dan layanan yang sesuai. Akan tetapi sistem pendidikan umum di Indonesia terikat dengan waktu dalam pengertian bahwa sejumlah materi

pelajaran harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu, satu semester misalnya. Oleh karenanya siswa yang tergolong lamban belajar perlu dibantu agar mereka dapat mencapai ketuntasan belajar tersebut. Salah satu solusinya yaitu dengan program remedial. Made Alit Mariana (dalam Baroroh,2003:30) mengatakan bahwa untuk memberikan kesempatan belajar agar siswa yang terlambat mencapai ketuntasan menguasai materi pelajaran tersebut, diadakan pembelajaran *remedial*. Jadi pembelajaran *remedial* adalah suatu bentuk pembelajaran yang bersifat menyembuhkan atau membentuk, atau pengajaran yang membuat menjadi baik.

Selanjutnya Made Alit Mariana (dalam Baroroh,2003:30) mengatakan bahwa proses pengajaran *remedial* bersifat lebih khusus karena disesuaikan dengan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Proses bantuan lebih di tekankan pada usaha perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran, penyembuhan segala hambatan yang dihadapi.

Dalam segi tujuan Pengajaran *remedial* berbeda dengan proses belajar mengajar biasa (Anonim,1999:34). Pengajaran biasa diarahkan pada penguasaan (matery) bahan secara tuntas sehingga tujuan instruksional tercapai secara maksimal. Sedangkan pengajaran remedial lebih diarahkan pada peningkatan penguasaan bahan sehingga sekurang-kurangnya siswa yang bersangkutan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang mungkin diterima. Dengan kata lain dengan program pengajaran *remedial*, sekurang-kurangnya siswa dapat mencapai nilai hasil belajar sesuai dengan ketuntasan belajar minimal yang dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Untuk mempermudah pemahaman dalam kerangka berfikir dari apa yang dilakukan oleh peneliti pada tindakan kelas, secara skematis uraian tersebut dapat digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 1.1

Diagram Alur Kerangka Pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

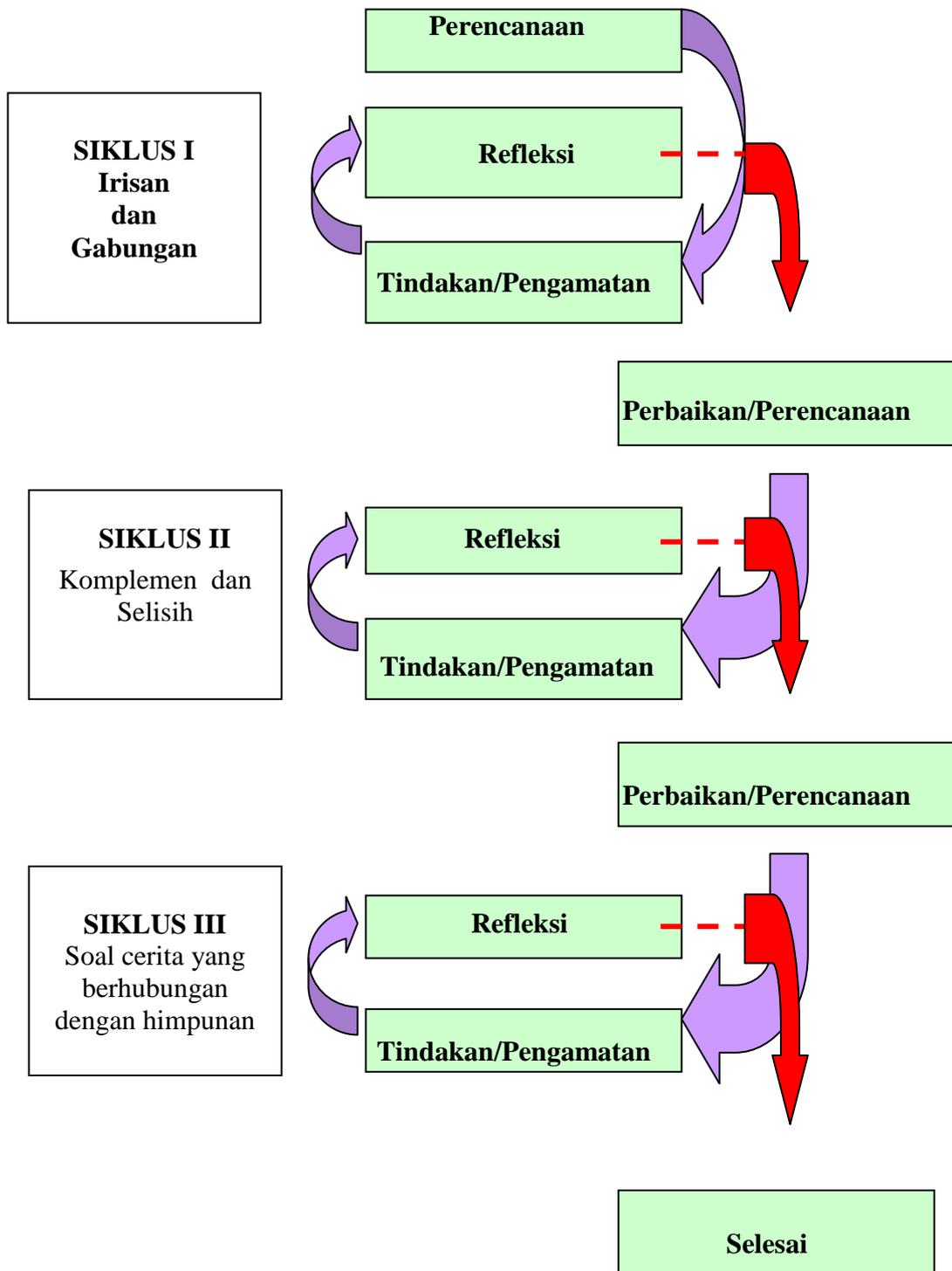
Lokasi penelitian akan dilakukan di MTs Al Asas Tasikmalaya dimana penulis berpandangan bahwa dilokasi ini memungkinkan tersedia data-data yang penulis perlukan untuk memudahkan penulis untuk melaksanakan penelitian dengan alasan bahwa prestasi mata pelajaran matematika siswa MTs Al Asas Tasikmalaya berada pada level menengah ke bawah. Ketercapaian ketuntasan belajar matematika rata-rata siswa MTs Al Asas Tasikmalaya masih rendah

Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Al Asas Tasikmalaya yang memiliki prestasi mata pelajaran matematika heterogen dengan pertimbangan:

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar matematika rata-rata siswa MTs Al Asas Tasikmalaya masih rendah.
- b. Pembelajaran *remedial* belum digunakan sepenuhnya oleh guru-guru di MTs Al Asas Tasikmalaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan. PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*action*) yang diikuti dengan pengamatan (*observation*), dan (c) refleksi (*reflection*). Secara visual ketiga tahapan pokok tersebut dapat digambarkan dalam bentuk spiral seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.2
Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Siklus Pelaksanaan remedial teaching)
 Model Spiral adaptasi dari Kemmis dan Taggart
 (Rochiati, 2007 : 66)

3. Prosedur penelitian

a. Observasi awal

Observasi awal dilakukan sebagai studi pendahuluan sebelum tindakan dilakukan. Tujuannya untuk mengidentifikasi masalah, mengetahui potensi dan peluang yang dapat dikembangkan pada penelitian yang akan dilakukan serta menentukan subyek penelitian

b. Perencanaan Tindakan

- 1) Menyusun rencana tindakan pembelajaran yang akan dilakukan. Tindakan program *remedial* disesuaikan dengan kebutuhan.
- 2) Menentukan kelas yang akan dijadikan tempat dilakukannya penelitian
- 3) Membuat rancangan program *remedial*
- 4) Membuat instrumen untuk tes tiap siklus dan postes
- 5) Membuat pedoman observasi untuk siswa dan guru
- 6) Membuaat skala sikap
- 7) Membuat jadwal kegiatan program *remedial*

c. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melaksanakan program remedial. Dilaksanakan setelah siswa melaksanakan tes. Banyaknya siklus disesuaikan dengan kebutuhan untuk masing-masing siklus sebanyak satu pertemuan, masing-masing 2 jam pelajaran @ 40 menit.
- 2) Pada saat program remedial berlangsung dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru / peneliti oleh teman penulis sesuai dengan format observasi yang telah disediakan.

- 3) Melaksanakan tes evaluasi
- 4) Menyebarkan skala sikap untuk siswa

d. Analisis dan Tindakan

- 1) Mengidentifikasi kembali aktifitas yang telah dilakukan selama proses pembelajaran *remedial* yang berlangsung pada setiap siklus program *remedial*
- 2) Menganalisa data hasil evaluasi dan merinci tindakan program *remedial* yang telah dilaksanakan.
- 3) Mengadakan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari apa yang telah dilakukan
- 4) Melaksanakan tindakan korektif. Tindakan korektif ini dilakukan pada setiap siklus program remedial apabila siswa tidak memenuhi kriteria keberhasilan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan skala sikap.

a. Observasi

Observasi dilaksanakan seorang observer kepada guru dan siswa, yaitu untuk melihat pengelolaan program remedial, aktivitas guru, dan aktivitas siswa pada saat kegiatan program *remedial*. Observasi dilaksanakan selama program *remedial* berlangsung. Alat bantu yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan untuk melihat dan mengamati kemampuan guru dalam

pengelolaan program, aktifitas guru, dan aktifitas siswa selama program *remedial* .

b. Tes

Tes dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa (Pencapaian ketuntasan belajar atau KKM) setelah pembelajaran *remedial*. Alat bantu yang digunakan adalah seperangkat soal tes sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Yaitu soal uraian 2 item untuk tes tiap siklus dan 5 item untuk postes.

c. Skala Sikap

Skala sikap bertujuan untuk mengungkap sikap siswa secara umum terhadap program remedial. Item sikap yang digunakan sebanyak 18 butir, terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif untuk mengungkap sikap siswa secara umum terhadap Pembelajaran *remedial*. Option sikap ini terdiri dari empat pilihan, sikap SS (sangat setuju) , S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju).

5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan maka akan dilakukan pengumpulan data seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Teknik Pengumpulan Data

No Urut	Sumber Data	Jenis Data	Tehnik Pengumpulan Data	Instrumen Yang Digunakan
1	2	3	4	5
1	Observer	Pelaksanaan Pembelajaran Matematika sebelum Program <i>Remedial Teaching</i>	Observasi	Lembar Observasi

1	2	3	4	5
2	Siswa	Pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa sebelum program <i>Remedial Teaching</i>	Tes akhir sebelum program <i>Remedial Teaching</i>	Perangkat Tes
3	Observer	Pelaksanaan program <i>Remedial Teaching</i>	Observasi	Lembar Observasi
4	Siswa	Pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa setelah program <i>Remedial Teaching</i>	Tes tiap akhir program <i>Remedial Teaching</i>	Perangkat Tes
5	Siswa	Sikap siswa terhadap pelaksanaan program <i>Remedial Teaching</i>	Angket	Skala sikap

6. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Matematika sebelum program *Remedial Teaching* di kelas VII di MTs Al Asas Tasikmalaya, diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa dan guru, setelah diperoleh dianalisis secara deskriptif disertai dengan foto-foto proses pembelajaran
- b. Untuk mengetahui Pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa sebelum program *Remedial Teaching* diperoleh dari rata-rata hasil belajar matematika siswa hasil evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran. Cara perhitungannya menggunakan beberapa kriteria keberhasilan menurut DEPDIBUD, Maryamah (Susilawati, 2008: 149)

1). Ketuntasan Belajar Secara Individu

Ketuntasan belajar secara individu dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan Belajar Secara Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar secara individu ini digunakan untuk mengetahui siswa mana yang sudah tuntas belajar dan siswa mana yang belum tuntas belajar. Di MTs Al Asas Tasikmalaya, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk nilai matematika ditentukan 60. Jika siswa mendapat nilai 60 atau lebih, maka siswa sudah tuntas belajar, sebaliknya jika siswa mendapat nilai kurang dari 60 maka siswa belum tuntas belajar. Karena ini adalah penelitian tindakan kelas, maka bagi siswa yang belum tuntas belajar harus diberi bimbingan baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

2). Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas belajar}}{\text{Banyaknya siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan klasikal ini digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan. Jika banyaknya siswa yang tuntas belajar mencapai 85% atau lebih maka siswa secara keseluruhan telah tuntas belajar.

3). Daya Serap Belajar Klasikal

Daya Serap Belajar Klasikal dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Daya Serap Belajar Klasikal} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

- c. Untuk mengetahui proses Pelaksanaan program *Remedial Teaching* matematika di kelas VII Di MTs Al Asas Tasikmalaya, diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa dan duru, setelah diperoleh dianalisis secara deskriptip disertai dengan foto-foto proses pembelajaran.
- d. Untuk mengetahui Pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa setelah program *Remedial Teaching*. Diperoleh dari rata-rata hasil belajar matematika siswa hasil tes yang dilakukan setelah siswa diberi perlakuan Program Remedial Cara perhitungan sama seperti perhitungan untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Sedangkan untuk keperluan mengklasifikasi kualitas hasil belajar peneliti menggunakan kriteria sebagaimana disajikan pada tabel 1. 2

Tabel 1. 2
Klasifikasi Kualitas Hasil Belajar Siswa
 (Susilawati, 2008 : 152)

Presentasi Hasil Belajar Matematika Siswa	Klasifikasi
$90 < A \leq 100$	Sangat baik
$75 < B \leq 90$	Baik
$55 < C \leq 75$	Sedang/Cukup
$40 < D \leq 55$	Kurang
$0 \leq E \leq 40$	Jelek

- e. Data yang diperoleh dari pengumpulan angket tentang Sikap Siswa Terhadap pelaksanaan program *Remedial Teaching* diolah dengan cara menghitung jumlah seluruh responden yang memilih item-item yang tersedia, kemudian jumlah tersebut diubah ke dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Alternatif Jawaban} = \frac{\text{Frekuensi Alternatif Jawaban}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Untuk kepentingan interpretasi penulis mengambil pendapat Kuntjaraningrat (Rusmiati, 2005: 21) sebagaimana disajikan pada Tabel 1.3

Tabel 1.3
Interpretasi Skala Sikap Siswa

Prosentase Alternatif jawaban	Interpretasi
0	Tidak ada
01 – 25	Sebagian kecil
26 - 49	Hampir setengahnya
50	Setengahnya
51 - 75	Sebagian besar
76 - 99	Pada umumnya
100	Seluruhnya.

BAB II
KAJIAN TEORITIK TENTANG KETERCAPAIAN
KRITERIA KETUNTASAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI
PROGRAM REMEDIAL TEACHING

A. Kriteria Ketuntasan Belajar

1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Belajar

Konsep ketuntasan belajar didasarkan pada konsep pembelajaran tuntas. Pembelajaran tuntas merupakan istilah yang diterjemahkan dari istilah “mastery Learning”. Nasution, S (1982: 36) menyebutkan bahwa mastery learning atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut. Nasution, S (1982: 38) juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh, yaitu: (1) bakat untuk mempelajari sesuatu, (2) mutu pengajaran, (3) kesanggupan untuk memahami pengajaran, (4) ketekunan, (5) waktu yang tersedia untuk belajar. Kelima faktor tersebut perlu diperhatikan guru, ketika melaksanakan pembelajaran tuntas. Sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran tuntas seorang siswa yang dapat mempelajari unit pelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai secara tuntas sesuai standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan oleh sekolah. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan belajar dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria ketuntasan belajar minimal harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan kriteria ketuntasan belajar I.

Kriteria ketuntasan belajar menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan belajar ideal. Target ketuntasan belajar secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional, menetapkan sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing kemudian ditingkatkan secara bertahap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sekolah perlu menetapkan kriteria ketuntasan belajar dan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara berkelanjutan sampai mendekati ideal. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya.

Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

2. Fungsi Kriteria Ketuntasan Belajar

Berdasarkan pedoman penetapan kriteria ketuntasan belajar, fungsi kriteria ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti.
- b. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran.
- c. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.
- d. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat.
- e. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran.

3. Mekanisme Penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar

a. Prinsip Penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar

Berdasarkan pedoman penetapan kriteria ketuntasan belajar minimal), dalam menetapkan kriteria ketuntasan belajar perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- 1) Penetapan kriteria ketuntasan belajar merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui professional judgement oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode

kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan.

- 2) Penetapan nilai kriteria ketuntasan belajar dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
- 3) Kriteria ketuntasan belajar setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut.

Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut.

- 4) Kriteria ketuntasan belajar minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata ketuntasan belajar minimal Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut.
- 5) Kriteria ketuntasan belajar minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua ketuntasan belajar minimal SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik.
- 6) Indikator merupakan acuan/rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS).

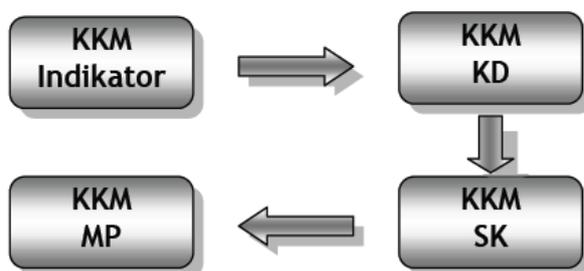
Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara.

- 7) Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan belajar minimal.

b. Langkah-Langkah Penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar

Penetapan kriteria ketuntasan belajar minimal dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan kriteria ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Guru atau kelompok guru menetapkan kriteria ketuntasan belajar mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik dengan skema sebagai berikut (dikmenum, 2009:6):



Gambar 2.1
Skema menetapkan kriteria ketuntasan belajar

Hasil penetapan kriteria ketuntasan belajar indikator berlanjut pada KD, SK hingga kriteria ketuntasan belajar mata pelajaran;

- 2) Hasil penetapan kriteria ketuntasan belajar oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.

- 3) Kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan disosialisaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan.
- 4) Kriteria ketuntasan belajar dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

c. Penentuan Kriteria Ketuntasan Belajar

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan belajar minimal adalah:

1). Tingkat kompleksitas.

Kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut:

- a) guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik;
- b) guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi;
- c) guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan;
- d) peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi;
- e) peserta didik yang cakap/terampil menerapkan konsep;
- f) peserta didik yang cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan;

- g) waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/latihan;
- h) tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

2). Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.

Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat daya dukung tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh kondisi sebagai berikut

- a) Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran;
- b) Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah.

3). Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan

Penetapan *intake* di kelas VII dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, Nilai Ujian Nasional/Sekolah, rapor SD/MI, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas VIII dan IX berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya.

d. Contoh Penetapan KKM untuk Pokok Bahasan Operasi Himpunan

Penetapan KKM Mata Pelajaran Matematika Kelas VII Semester II untuk Pokok Bahasan Operasi Himpunan

SK	:	Menggunakan konsep himpunan dan diagram Venn dalam pemecahan masalah.
KD	:	Melakukan operasi irisan, gabungan, selisih, dan komplemen pada himpunan.
Indikator	:	Menentukan irisan dan gabungan dari dua himpunan.
Kompleksitas	:	Indikator ini memiliki kompleksitas yang rendah karena tidak memerlukan tahapan berpikir/penalaran yang tinggi. Misal nilainya : 80
Daya Dukung	:	Daya dukung untuk Indikator ini misal dianggap tinggi karena sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup (tersedia alat peraga) dan guru mampu menyajikan pembelajaran dengan baik. Misal nilainya : 80
Intake siswa	:	Penetapan intake di kelas VII semester II didasarkan pada nilai rata-rata hasil ulangan akhir semester I, misal nilai hasil ulangan akhir semester I adalah rendah, misal nilainya : 50.
Kesimpulan	:	Indikator memiliki kriteria kompleksitas rendah, daya dukung tinggi, dan intake peserta didik rendah, maka nilai KKM-nya adalah : $\frac{80 + 80 + 50}{3} = \frac{210}{3} = 70$

Tabel 2.3
Contoh Penetapan KKM untuk Pokok Bahasan Operasi Himpunan

B. Program Remedial Teaching (Pembelajaran Remedial) dalam Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Remedial

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika, tidak semua siswa dapat mencapai ketuntasan dalam belajar, artinya ada siswa yang tidak mencapai standar kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Made Alit Mariana (2003) mengatakan untuk memberikan kesempatan belajar agar siswa terlambat mencapai ketuntasan menguasai materi pelajaran tersebut, diadakan pembelajaran remedial.

Jadi pembelajaran remedial dalam pembelajaran matematika adalah suatu bentuk pembelajaran matematika yang bersifat menyembuhkan atau membentuk, atau pengajaran matematika yang membuat menjadi baik. Proses pengajaran ini bersifat lebih khusus karena disesuaikan dengan jenis dan sifat

kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Proses bantuan lebih di tekankan pada usaha perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran, penyembuhan segala hambatan yang dihadapi.

2. Tujuan Pembelajaran Remedial

Tujuan kegiatan remedial dalam pembelajaran matematika secara umum adalah sama dengan pembelajaran matematika biasa yaitu membantu siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai kurikulum yang berlaku. Sebagaimana diungkapkan Wiwik Chrisnajanti (2002:81) bahwa: “Pengajaran remedial, bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sekurang-kurangnya sesuai dengan derajat ketuntasan minimum”. Sedangkan secara khusus kegiatan remedial bertujuan untuk membantu siswa yang belum menguasai materi pelajaran matematika melalui kegiatan pembelajaran tambahan. Melalui kegiatan remedial inilah siswa dibantu untuk memahami dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya dengan memperbaiki cara dan sikap belajarnya, disamping guru sendiri juga memperbaiki cara mengajarnya.

3. Fungsi Remedial

Dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, sebenarnya kegiatan remedial memiliki beberapa fungsi yang penting bagi keseluruhan proses pembelajaran matematika. Menurut Warkitri,dkk (1991) menyebutkan enam fungsi kegiatan remedial dalam hubungannya dengan proses pembelajaran matematika yaitu :

- a. Fungsi korektif artinya melalui kegiatan remedial guru memperbaiki cara mengajarnya dan siswa memperbaiki cara belajarnya.
- b. Fungsi pemahaman artinya dengan kegiatan remedial akan terjadi proses pemahaman baik pada diri guru maupun siswa (memahami kelebihan/kekurangan guru dan siswa).
- c. Penyesuaian artinya dalam pelaksanaan remedial disesuaikan dengan kesulitan dan karakteristik individu siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- d. Pengayaan artinya melalui kegiatan remedial guru memanfaatkan sumber belajar, metode mengajar, dan alat pembelajaran yang lebih bervariasi.
- e. Akselerasi artinya melalui kegiatan remedial guru dapat mempercepat proses penguasaan materi pelajaran oleh siswa.
- f. Terapeutik artinya melalui kegiatan remedial guru dapat membantu mengatasi kesulitan siswa yang berkaitan dengan aspek sosial pribadi karena rendah diri atau terisolasi dalam pergaulan dengan teman-temannya

4. Jenis-jenis Kegiatan Remedial

Jenis-jenis kegiatan remedial bergantung pada dimensi/unsur-unsur yang terdapat pada kegiatan perbaikan itu sendiri remedial (<http://fanmooy.wordpress.com/2009/02/21/program-remedial>), yaitu:

- a. Sifat kegiatan perbaikan itu sendiri.
- b. Jumlah siswa yang memerlukan perbaikan.
- c. Tempat perbaikan diberikan.
- d. Waktu, kapan dan berapa lama perbaikan diberikan.
- e. Orang yang memberikan perbaikan.
- f. Metode yang dipakai dalam perbaikan.
- g. Sarana/fasilitas/alat-alat yang dipakai dalam perbaikan.
- h. Tingkat kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan kedelapan unsur kegiatan perbaikan tersebut di atas, dapat dipilih macam-macam kegiatan remedial, antara lain:

- a. Mengajarkan kembali materi yang belum dipahami atau dikuasai siswa. Orientasi pada kesulitan yang dihadapi siswa. Mengajarkan kembali (re-teaching) bahan yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda.
- b. Menggunakan alat peraga untuk memudahkan siswa memahami dan menguasai konsep yang belum dikuasainya.
- c. Kegiatan kelompok, diskusi atau kerja kelompok bisa membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi yang dituntut.
- d. Tutorial. Bimbingan oleh tutor sebaya, guru meminta bantuan siswa lain yang lebih pandai untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

5. Penerapan Pembelajaran Remedial dalam Pembelajaran Matematika

Dalam melaksanakan kegiatan remedial dalam pembelajaran matematika guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan siswa serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki siswa. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan remedial dalam pembelajaran matematika (<http://fanmooy.wordpress.com/2009/02/21/program-remedial>) adalah:

a. Menganalisis hasil belajar matematika

Kegiatan pembelajaran remedial dilaksanakan setelah diadakan pengajaran biasa dan guru mengadakan evaluasi hasil belajar. Kemudian dari pengukuran hasil belajar siswa yang diperoleh dari evaluasi, dianalisis dimana untuk materi yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditentukan

pada topik/kompetensi, target 75% materi dikuasai siswa, disajikan lagi dalam kegiatan pembelajaran remedial.

b. Menemukan penyebab kesulitan belajar matematika

Secara lebih jelas analisis ini merupakan kegiatan pengecekan atau penelitian kembali terhadap beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kompleksitas materi yang perlu perbaikan, apakah mempunyai tahapan berpikir/penalaran yang tinggi.
- 2) Daya dukung dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, sarana prasarana yang cukup (tersedia alat peraga) dan guru mampu menyajikan pembelajaran dengan baik.

Salah satu materi yang sering dianggap sulit oleh siswa MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan himpunan adalah tentang menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan diagram venn. Materi ini mempunyai kompleksitas yang cukup tinggi, karena untuk dapat memahami materi tersebut memerlukan tahapan berpikir yang cukup tinggi. Karena soal-soal untuk materi ini banyak macamnya maka penyajian materi ini memerlukan waktu yang cukup lebih lama dari sub pokok bahasan yang lainnya dan guru dituntut untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam penyajiannya.

Contoh Soal yang dianggap sulit oleh siswa:

Jika diketahui:

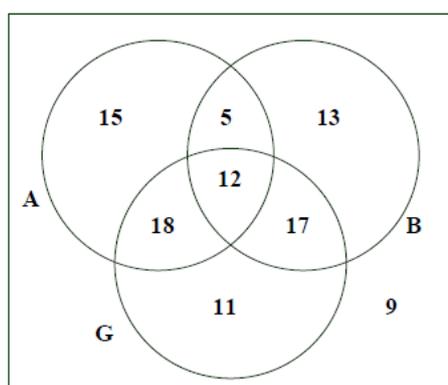
S = Himpunan yang suka jajan.

A = Himpunan siswa yang senang makan soto.

B = Himpunan siswa yang senang makan bakso.

G = Himpunan siswa yang senang makan gado-gado.

dengan diagram Venn sebagai berikut.



Gambar 2.2 Diagram Venn

Tentukan banyak siswa yang:

- tidak senang makan soto atau bakso
- tidak senang makan bakso dan gado-gado.
- tidak senang makan bakso saja.
- tidak senang makan gado-gado saja.
- suka bakso tetapi tidak suka gado-gado.

c. **Menyusun rencana pembelajaran remedial**

Dari telaah yang telah dilakukan pada langkah sebelumnya, akan diperoleh simpulan mengenai hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam kegiatan remedial adalah guru harus dapat menemukan dan mengembangkan pola strategi / metode / teknik belajar yang lebih sesuai, efektif, dan efisien.

d. Melaksanakan kegiatan remedial dalam pembelajaran matematika

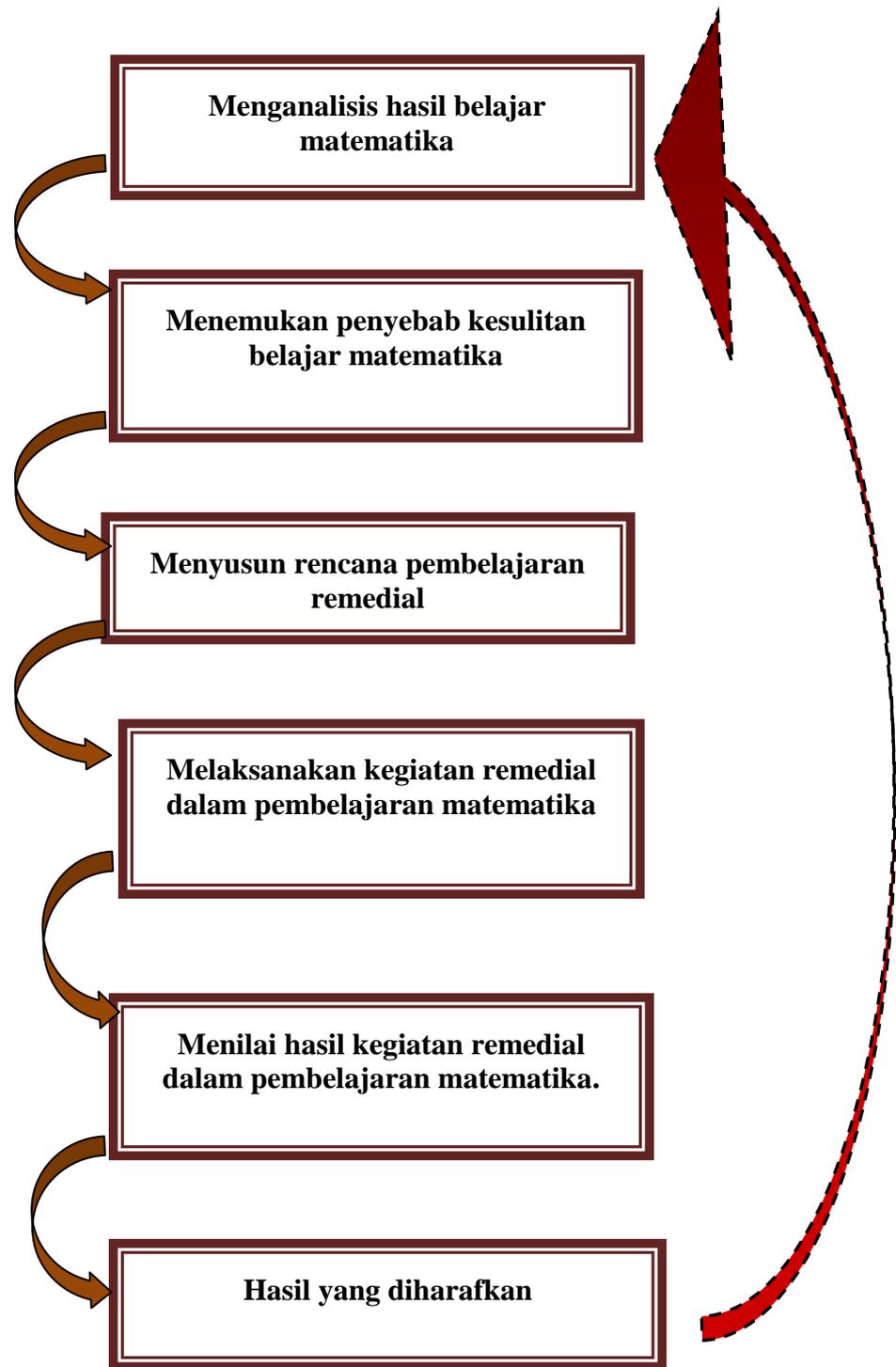
Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran remedial. Untuk langkah pelaksanaan pembelajaran remedial, guru tidak boleh lupa bahwa sasaran pokoknya adalah tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

e. Menilai hasil kegiatan remedial dalam pembelajaran matematika.

Setelah pengajaran remedial dilakukan, seharusnya dilihat ada tidaknya perubahan pada diri siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan pengukuran kembali, hasil pengukuran ini diharapkan memberikan informasi terhadap perkembangan siswa. Adapun cara yang digunakan sebaiknya sama dengan post-test atau tes dari proses belajar mengajar.

Hasil dari pengukuran tersebut hendaknya perlu dipertimbangkan lagi dengan menggunakan cara dan kriteria untuk proses belajar mengajar utama. Hasil dari pertimbangan ini harus melahirkan simpulan, yaitu: menunjukkan peningkatan keberhasilan yang diharapkan atau menunjukkan peningkatan keberhasilan yang belum berarti. Agar hasil remedial lebih sempurna maka jika hasil kegiatan pembelajaran remedial menunjukkan peningkatan keberhasilan yang belum berarti, maka sebaiknya diadakan Remedial Pengayaan (Tambahan)

Secara visual langkah-langkah pembelajaran remedial tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3.
Langkah-Langkah Pembelajaran *Remedial*

C. Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Belajar Matematika Siswa Melalui Program Remedial Teaching

Pada KTSP 2006 kebijakan salah satunya adalah konsep pendekatan belajar tuntas. Dalam pembelajaran tuntas seorang siswa yang dapat mempelajari unit pelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai secara tuntas sesuai standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan oleh sekolah. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dalam istilah KTSP mereka yang belum tuntas atau hasil belajar mereka belum mencapai ketuntasan yang dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perlu mendapatkan penanganan khusus yang dinamakan pengajaran remedial. Dengan guru berkewajiban melaksanakan pengajaran remedial (*remedial teaching*) untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga siswa yang bersangkutan dapat menguasai materi pembelajaran secara tuntas sesuai standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan oleh sekolah.

D. Gambaran Materi Pokok Bahasan Operasi Bilangan Himpunan untuk SMP / MTs kelas VII

1. Pengertian Irisan Dua Himpunan

Irisan	<p>Irisan himpunan A dan himpunan B adalah himpunan semua anggota A yang menjadi anggota B, yang dilambangkan dengan $A \cap B$.</p> <p>Jika ditulis dengan notasi pembentuk himpunan adalah: $A \cap B = \{ x \mid x \in A \text{ dan } x \in B \}$</p>
---------------	---

Contoh.

A = Himpunan bilangan komposit kurang dari 12.

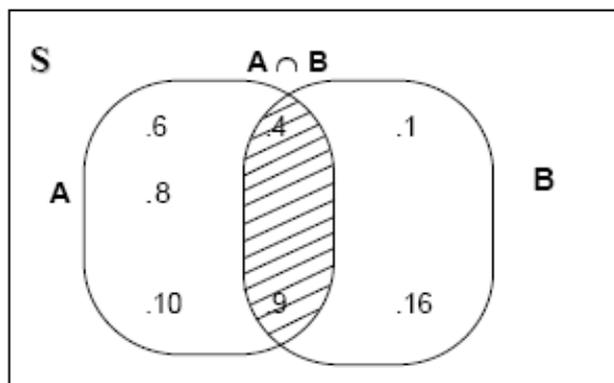
B = Himpunan bilangan kuadrat kurang dari 20.

Jika dinyatakan dengan cara mendaftar, diperoleh:

$$A = \{4, 6, 8, 9, 10\}$$

$$B = \{1, 4, 9, 16\}$$

Jika digambarkan dengan diagram Venn, maka diperoleh:



Dari contoh tersebut ternyata: $4 \in A$, dan $4 \in B$. $9 \in A$, dan $9 \in B$.

Anggota himpunan A yang juga menjadi anggota B adalah 4 dan 9. Jadi, himpunan semua anggota A yang juga menjadi anggota B adalah $\{4, 9\}$.

Hal ini berarti $A \cap B = \{4, 9\}$.

2. Pengertian Gabungan Dua Himpunan

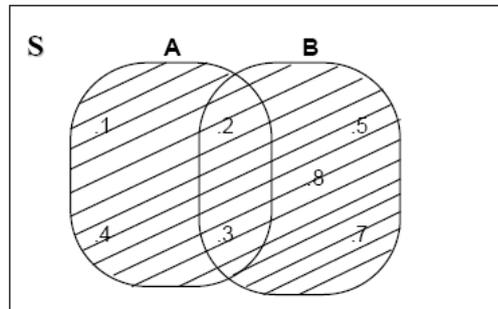
Gabungan	$A \cup B = \{x \mid x \in A \text{ atau } x \in B\}$
-----------------	---

Contoh

Jika $A = \{1, 2, 3, 4\}$ dan $B = \{2, 3, 5, 7, 8\}$,

Maka $A \cup B = \{1, 2, 3, 4, 5, 7, 8\}$

Jika digambarkan dalam diagram Venn, diperoleh



Bagian yang diarsir
menunjukkan $A \cup B$.

3 . Pengertian Komplemen

Misal terdapat himpunan A dan himpunan semestanya S . Maka komplemen dari A , atau A' , adalah:

$$A' = \{x : x \in S \text{ dan } x \notin A\}$$

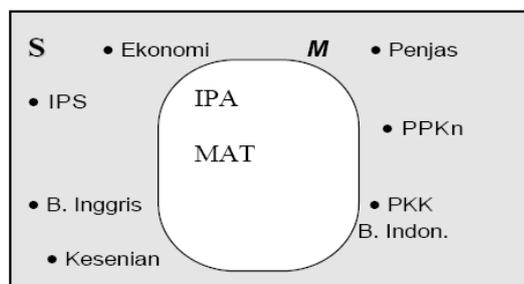
Contoh

$S = \{\text{PPKn, Bhs Indonesia, Matematika, Ekonomi, PKK, IPA, IPS, Bhs Inggris, Penjas, Kesenian}\}$

$M = \{\text{IPA, Matematika}\}$

$M' = \{\text{PPKn, Bhs Indonesia, Bhs Inggris, Ekonomi, PKK, IPS, Penjas, Kesenian}\}$

Diagram Venn-nya adalah:



Bagian yang diarsir adalah M'

4. Selisih Dua Himpunan

Diketahui himpunan A dan B. Maka selisihnya adalah:

$$A-B = \{x : x \in A \text{ dan } x \notin B\}$$

$$A-B = \{x : x \in B \text{ dan } x \notin A\}$$

Contoh

Diketahui $P = \{1, 3, 5\}$ dan $Q = \{2, 4, 6\}$. Karena $P \cap Q = \emptyset$, maka $P - Q = P = \{1, 3, 5\}$ dan $Q - P = Q = \{2, 4, 6\}$.

Secara visual, perhatikan diagram berikut.

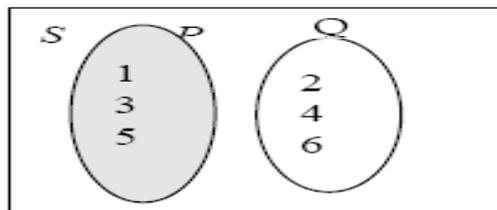


Diagram Venn tentang Selisih dua Himpunan P dan Q

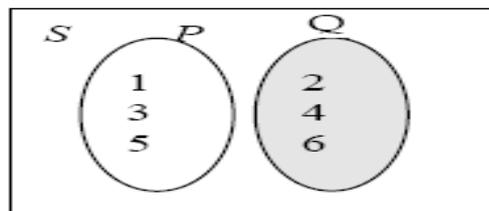


Diagram Venn tentang Selisih dua Himpunan Q dan P

5. Menyelesaikan Soal Cerita

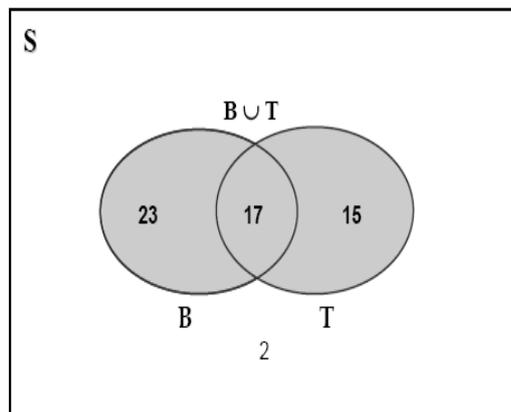
Contoh

Di antara sekelompok siswa yang terdiri atas 57 orang ternyata 40 orang suka makan bakso, dan 32 orang suka makan soto, 17 orang suka kedua-duanya.

- Gambarlah diagram Venn untuk menggambarkan keadaan di atas.
- Berapa banyak siswa yang suka bakso atau soto?
- Berapa banyak siswa yang tidak suka makan keduanya?

Jawab:

- Gambar diagram Vennnya sebagai berikut. (Angka yang tertera pada diagram Venn menunjukkan banyak-nya siswa)



Misalkan:

B = Himpunan siswa yang suka makan bakso

T = Himpunan siswa yang suka makan soto

$B \cup T$ = Himpunan siswa yang suka makan bakso atau soto.

- Banyak siswa yang suka makan bakso atau soto adalah

$$(23 + 15 - 17) \text{ orang siswa} = 21 \text{ orang siswa.}$$

- Banyak siswa yang tidak suka makan keduanya (bakso dan soto) adalah

$$(57 - 21) \text{ orang} = 36 \text{ orang siswa.}$$

BAB III
KETERCAPAIAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM)
MATEMATIKA SISWA KELAS VIIB MTs AL ASAS TASIKMALAYA
MELALUI PROGRAM REMEDIAL TEACHING

A. Gambaran Proses Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada Pokok Bahasan Operasi Himpunan Sebelum Dilaksanakan Pembelajaran Remedial

Gambaran tentang proses belajar mengajar matematika kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada Pokok Bahasan Operasi Himpunan Sebelum Dilaksanakan Pembelajaran Remedial merupakan gambaran hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar matematika pada Pokok Bahasan Operasi Himpunan yang dilaksanakan oleh guru matematika kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya.

Pelaksanaan proses belajar mengajar matematika pada pokok bahasan operasi himpunan yang dilaksanakan oleh guru matematika kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan 1 kali tes setelah selesai seluruh materi disampaikan. Secara rinci kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Sebelum Kegiatan Remedial

Pertemuan	Hari/Tanggal	Kegiatan/ Materi
1	Selasa, 13 April 2010	Irisan dan Gabungan
2	Jum'at, 16 April 2010	Komplemen dan Selisih
3	Selasa, 20 April 2010	Soal cerita yang berhubungan dengan himpunan
4	Jum'at, 23 April 2010	Tes Akhir

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran selama 3 kali pertemuan berturut-turut dilaksanakan dengan menggunakan metode konvensional dengan pelaksanaan yang hampir sama dengan tahapan sebagai berikut:

1). *Pendahuluan*

Guru menginformasikan materi pembelajaran.

2). *Kegiatan Inti*

- a. Guru menjelaskan materi pembelajaran.
- b. Guru memberi soal latihan
- c. Siswa mengerjakan soal latihan
- d. Guru melakukan peninjauan terhadap kegiatan siswa
- e. Guru menyuruh beberapa siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan di apapn tulis.
- f. Guru mengklarifikasi terhadap hasil yang dikerjakan siswa

3). *Penutup*

Guru memberi tugas PR

2. Pelaksanaan Tes

Pelaksanaan tes (biasanya di sebut "ulangan" atau tes formatif) untuk pokok bahasan operasi himpunan yang dilaksanakan oleh guru matematika kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya ini dilaksanakan setelah selesai seluruh materi disampaikan. Pelaksanaan tes dilakukan selama 2 jam pelajaran.

3. Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran 3 kali pertemuan, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru setiap. Adapun hasil pengamatan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Aktifitas siswa maupun antusias siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan sangat rendah. Beberapa siswa yang main-main dan bergurau ketika pembelajaran berlangsung. Tak acuh terhadap pembelajaran dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi

Ketika guru memberi soal latihan masih ada sebagian siswa yang hanya diam saja. Hal ini terlihat dari hasil kerja siswa ketika disuruh mengerjakan di papan tulis banyak yang tidak tepat.

b. Aktifitas Guru selama proses pembelajaran.

Selama kegiatan pembelajaran, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran sehingga masih ada sebagian siswa yang masih acuh tak acuh dalam kegiatan pembelajaran ini. Kegiatan pembelajaran terpusat pada guru, siswa kurang diberi kesempatan untuk aktif sehingga beberapa siswa yang main-main dan bergurau ketika pembelajaran berlangsung. Guru tidak merata memberikan bimbingan selama siswa diberi soal latihan, sehingga banyak siswa yang diam saja tidak mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

4. Refleksi

Setelah selesai pembelajaran peneliti mengadakan refleksi yang dapat dijadikan masukan dalam merancang tindakan remedial.

Analisis data hasil pengamatan tercantum pada Tabel 3.2

Tabel 3.2
Identifikasi Masalah Dan Refleksi
Pembelajaran Matematika Sebelum Dilaksanakan Pembelajaran *Remedial*

No	Identifikasi Masalah	Refleksi
1	Guru kurang memberikan motifasi, sehingga antusias siswa dalam pembelajaran masih rendah	Guru harus memberikan motifasi selama pembelajaran berlangsung sehingga antusias siswa dalam pembelajaran meningkat
2	Pembelajaran hanya terpusat pada guru sehingga aktifitas siswa dalam pembelajaran kurang, ada sebagian siswa yang hanya diam saja	Guru mencari metode pembelajaran yang lebih dapat mengaktifkan seluruh siswa dan guru berperan sebagai pembimbing.
4	Siswa masih ada yang bergurau atau bermain-main.	Guru harus tegas dan lebih jeli melihat siswa yang bergurau atau bermain-main

B. Gambaran Pencapaian Ketuntasan Belajar Matematika Setiap Siswa Kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada Pokok Bahasan Operasi Himpunan Sebelum Dilaksanakan Pembelajaran *Remedial*.

Analisa pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran *remedial* dapat dilihat dari Tabel 3.3

Tabel 3.3
Analisa Pencapaian Ketuntasan Belajar Matematika Siswa
Sebelum Dilaksanakan Pembelajaran *Remedial*

Notasi Statistik	Hasil
1	2
1) Nilai rata-rata	56
2) Nilai Tertinggi	96
3) Nilai Terendah	29

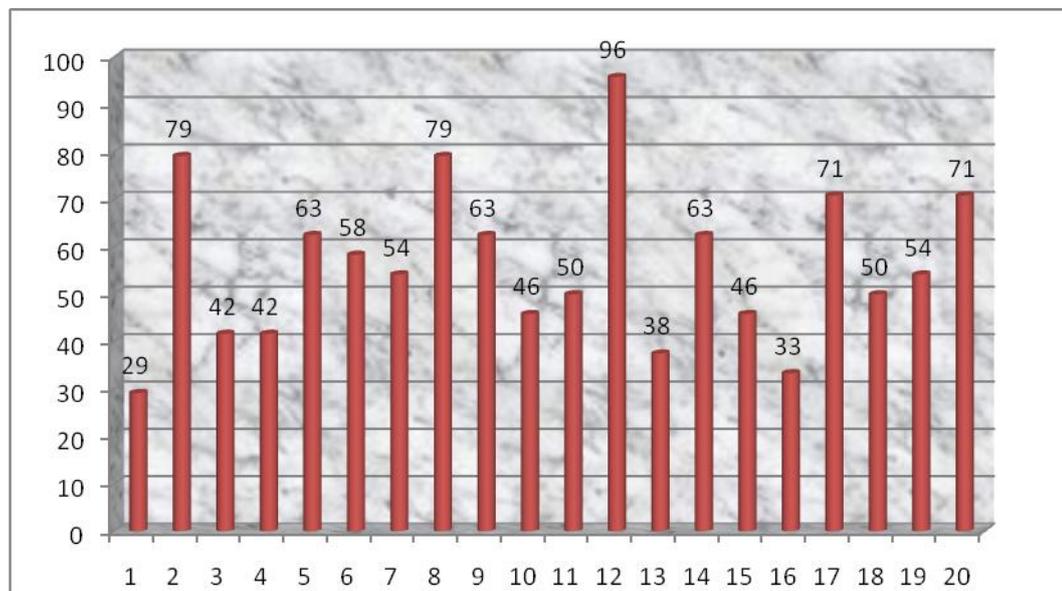
1	2
4) Prosentase siswa yang mencapai ketuntasan/mencapai nilai diatas nilai KKM (60)	45% (9 orang)
5) Klasifikasi Sangat Baik ($90 \leq A \leq 100$)	5 % (1 orang)
6) Klasifikasi Baik ($75 \leq B < 90$)	20 % (4 orang)
7) Klasifikasi Sedang/Cukup ($55 \leq C < 75$)	20 % 4 orang)
8) Klasifikasi Kurang ($40 \leq D < 55$)	40 % (8 orang)
9) Klasifikasi Jelek ($0 \leq E < 40$)	15 % (3 orang)
10) Daya serap klasikal rata-rata	56%

Dari Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa secara kualitas, nilai rata-rata = 56. Nilai rata-rata ini lebih kecil dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) nilai matematika kelas VII MTs Al Asas Tasikmalaya, yang menetapkan KKM untuk kelas VII adalah 60. Sehingga secara kualitas klasifikasi kemampuan hasil belajar matematika siswa secara keseluruhan menggambarkan klasifikasi sedang/cukup.

Siswa yang telah mencapai ketuntasan /mencapai nilai diatas nilai KKM (60) ada 9 orang dari jumlah seluruh siswa 20 orang (ketuntasan belajar secara klasikal = 45%). Sehingga masih ada 11 orang yang belum tuntas.

Dilihat dari hasil tes tiap butir soal, daya serap klasikal mencapai 56%. Sehingga perlu ada penjelasan ulang / pembelajaram remedial untuk materi Operasi Himpunan secara keseluruhan..

Uraian lebih rinci mengenai hasil tes yang dicapai siswa tersaji pada Gambar 3.1



Gambar 3.1
Grafik Hasil Tes Belajar Matematika Siswa
Sebelum Dilaksanakan Pembelajaran *Remedial*

C. Gambaran Proses Pelaksanaan Pembelajaran *Remedial* yang Diberikan oleh Guru pada Siswa Kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada Pokok Bahasan Operasi Himpunan.

Gambaran proses pelaksanaan pembelajaran *remedial* yang diberikan pada siswa kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan merupakan dari gambaran proses pelaksanaan pembelajaran *remedial* yang dapat digambarkan sebagai hasil dari pengalaman penulis sendiri sebagai peneliti sekaligus yang melakukan proses pelaksanaan pembelajaran *remedial* tersebut.

Proses pelaksanaan pembelajaran *remedial* dilaksanakan dalam rangka penelitian tentang penggunaan pembelajaran *remedial* dalam upaya meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa. Proses pembelajaran *remedial* dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang digunakan yaitu metode

penelitian tindakan kelas (PTK). Proses pelaksanaannya terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) yang diikuti dengan pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Secara rinci kegiatan pembelajaran *remedial* dapat dilihat pada Tabel 3.4

Tabel 3.4
Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran *Remedial*

Pertemuan	Hari/Tanggal	Kegiatan/ Materi
Siklus I (Pertemuan ke-1)	Selasa, 27 April 2010	Irisan dan Gabungan
Siklus I (Pertemuan ke-1)	Jum'at, 30 April 2010	Komplemen dan Selisih
Siklus I (Pertemuan ke-1)	Selasa, 4 Mei 2010	Soal cerita yang berhubungan dengan himpunan
Postes (Pertemuan ke-4)	Jum'at, Mei 2010	Tes Akhir

1. Siklus I (Pertemuan ke-1)

Pada siklus I terdiri dari 4 tahap tindakan. Tahap-tahap tindakan dalam siklus I terdiri dari:

a. Rencana Tindakan (*planning*)

Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Menganalisis hasil belajar matematika sebelum pelaksanaan *remedial*

Dilihat dari analisis hasil tes di dapat daya serap klasikal mencapai 56%.

Sehingga perlu ada penjelasan ulang / pembelajaram remedial untuk materi Operasi Himpunan secara keseluruhan.

2) Menemukan penyebab kesulitan belajar matematika

Dari analisis hasil pengamatan penyebab kesulitan belajar matematika siswa adalah sebagai berikut:

- a) Antusias siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan sangat rendah.
 - b) Beberapa siswa main-main dan bergurau ketika pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi
 - c) Kegiatan pembelajaran terpusat pada guru, siswa kurang diberi kesempatan untuk aktif.
 - d) Guru tidak merata memberikan bimbingan selama siswa diberi soal latihan, sehingga banyak siswa yang belum mengerti diam saja tidak mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.
- 3) Menyusun rencana pembelajaran remedial
- a) Mengadakan pembagian tugas antara peneliti dan guru matematika kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya. Peneliti sebagai pelaksana tindakan. Guru matematika kelas VII B sebagai observer yang bertugas sebagai pengamat dan melaporkan hasil pengamatan dengan mengisi lembar observasi.
 - b) Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada pembelajaran sebelum pelaksanaan remedial maka peneliti bersama dengan observer merencanakan tindakan siklus I agar kekurangan-kekurangan pada pembelajaran sebelum pelaksanaan remedial dapat diperbaiki. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada pembelajaran sebelum pelaksanaan remedial untuk

diperbaiki pada pelaksanaan remedial siklus I adalah :

- 1) Guru mencari metode pembelajaran yang lebih dapat mengaktifkan seluruh siswa dan guru berperan sebagai pembimbing. Adapun metode pembelajaran yang peneliti akan gunakan adalah Kooperatif learning dengan tutor sebaya.
- 2) Guru harus memberikan motivasi selama pembelajaran berlangsung sehingga antusias siswa dalam pembelajaran meningkat.
- 3) Guru harus tegas dan lebih jeli melihat siswa yang bergurau atau bermain-main
- 4) Guru harus merata memberikan bimbingan selama siswa diberi soal latihan, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk bertanya tentang materi yang belum di mengerti..

Selain hal-hal yang merupakan rencana perbaikan untuk tindakan siklus I, peneliti harus mempersiapkan juga skenario pembelajaran, lembar observasi untuk guru dan siswa, alat evaluasi untuk tindakan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 27 April 2010 , jam ke 1 dan 2, pukul 07.00 s/d 08.20. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 X 40 menit.

1). Tahap pendahuluan

- a) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami materi yang di pelajari.
- b) Guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar yaitu siswa dapat Menentukan irisan dan gabungan dari dua himpunan.
- c) Guru menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu

model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan tutor sebaya.

- d) Guru menjelaskan aturan pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya.

2). Kegiatan Inti

- a) Peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi matematika melakukan pemilihan tutor selama ± 5 menit dan pembentukan kelompok. Pemilihan tutor dan pembentukan kelompok berdasarkan hasil tes. Maka terbentuklah 5 kelompok yang masing-masing kelompok mempunyai seorang tutor. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota kelompok. Tutor yang di pilih adalah siswa yang memiliki hasil tes baik. Kelompok yang di bentuk merupakan kelompok yang heterogen di tinjau dari hasil tes siswa yakni yang berkatakogi cukup, kurang dan jelek. Pada saat pembentukan kelompok ini ruangan terlihat gaduh karena masih ada beberapa orang siswa yang belum mengetahui kelompoknya. Setelah guru mengulangi membacakan kelompoknya barulah siswa duduk dengan tenang. Kondisi siswa pada tahap ini dapat terlihat pada Gambar 3.2.

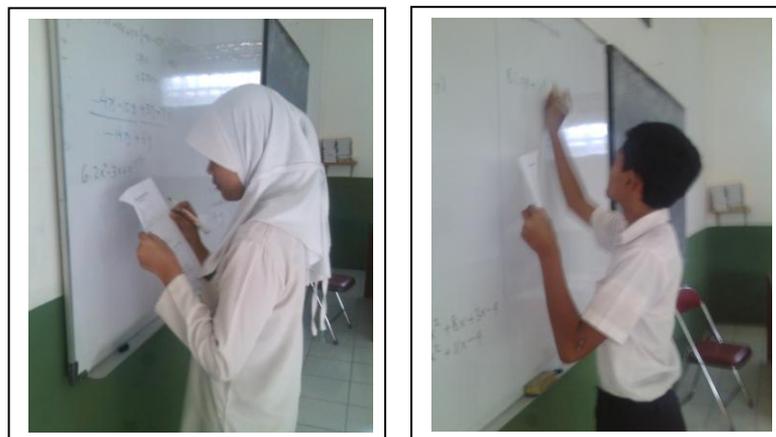


Gambar 3.2
Kondisi Siswa Dalam Kelompok Belajar Siklus I

- b) Selama 10 menit guru menjelaskan materi kepada siswa tentang irisan dan gabungan beberapa himpunan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara ceramah dan tanya jawab. Siswa tampak serius mengikuti pelajaran walaupun sebagian siswa ada yang bercanda dengan temannya tetapi tidak sampai mengganggu situasi belajar di kelas.
- c) Guru memberikan beberapa contoh soal irisan dan gabungan beberapa himpunan dan mengarahkan cara-cara penyelesaiannya.
- d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, tetapi pada pertemuan pertama tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan.
- e) Guru membagikan LKS
- f) Guru memberikan bimbingan kepada tutor yang di pilih. Pelaksanaan bimbingan ini berlangsung sekitar 10 menit. Saat tutor di berikan bimbingan oleh guru siswa lain sudah mulai menyelesaikan LKS
- g) Selama ± 15 menit tutor yang di pilih tersebut memberi penjelasan dalam menyelesaikan LKS. Dalam memberikan penjelasan kepada teman-temannya, tutor masih menggunakan cara-cara yang sama dengan guru. Tutor hanya menjelaskan secara umum tentang kaidah-kaidah atau aturan-aturan penjumlahan pecahan. Selain itu tutor masih kurang sabar dalam memotivasi teman-temannya hal ini terlihat jelas pada tutor kelompok II, sehingga ada diantara anggota kelompoknya yang berkeliaran dan tidak mendengarkan penjelasan dari tutor.
- h) Guru memanggil wakil-wakil dari tiap kelompok untuk mengerjakan soal-

soal secara bergantian di papan tulis.

- i) Pada tahap ini hanya perwakilan dari kelompok I, III, IV yang tampil di depan kelas, setelah perwakilan dari kelompok III selesai mengerjakan soal ada seorang siswa yang menanggapi jawaban temannya tersebut dengan memberikan ide bahwa penyelesaiannya ada sedikit kekeliruan maka dengan spontan siswa tersebut memperbaiki jawabannya. Kondisi siswa pada tahap ini dapat terlihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3
Perwakilan kelompok mengerjakan soal di papan tulis.

- j) Guru menyempurnakan dan meluruskan jawaban siswa.
k) Seluruh siswa memperhatikan dan banyak diantaranya sambil menulis yaitu menyalin jawaban ke dalam buku catatannya.

3). Kegiatan Penutup

- a) Guru mengajak siswa merangkum materi yang telah dibahas.
b) Siswa mengerjakan soal evaluasi siklus I
c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi pekerjaan rumah.

c. Observasi

Hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran berlangsung meliputi aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran remedial. Hasil observasi kepada siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pada siklus I, siswa masih asing dengan *kooperatif learning* dengan pendekatan tutor sebaya merupakan hal baru bagi mereka.
- 2) Dalam kerja kelompok terlihat banyak siswa yang ribut dan tidak berada di kelompoknya.
- 3) Siswa belum berani mengajukan pertanyaan atau mengeluarkan pendapatnya.
- 4) Masih ada kelompok yang belum dapat menerima tutor yang dipilih oleh guru.
- 5) Tutor kurang memiliki kesabaran dalam membimbing dan memotivasi teman-temannya.
- 6) Tutor kurang memiliki kreativitas untuk memberi bimbingan kepada teman-temannya.

Sementara itu hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan pertama, guru belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik. Hal ini terlihat dari bertambahnya waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan inti.
- 2) Terkadang guru tidak memantau jalannya diskusi dengan duduk saja di kursi guru sehingga suasana kelas tidak terkendali/gaduh.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama observer secara kolaboratif menilai dan

mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus II.

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan observer maka dalam menyusun rencana pembelajaran siklus II perlu diperhatikan hal-hal yang tercantum pada Tabel 3.5

Tabel 3.5
Identifikasi Masalah Dan Refleksi
Siklus I

Masalah	Temuan	Saran
Penerapan pembelajaran remedial	Alokasi waktu tidak sesuai dengan RPP.	Selama pembelajaran berlangsung, guru harus bisa mengorganisasikan waktu dengan baik
Aktivitas guru	<ul style="list-style-type: none"> Guru kurang memberi motivasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Guru harus lebih memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.
	<ul style="list-style-type: none"> Guru tidak secara merata memberikan bimbingan kepada setiap kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Guru harus berusaha memberi bimbingan yang merata pada semua kelompok sehingga tidak ada kelompok yang merasa tidak diperhatikan dan semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
Aktivitas siswa	<ul style="list-style-type: none"> Banyak siswa yang ribut dan tidak berada di kelompoknya 	<ul style="list-style-type: none"> Guru harus lebih mengefektifkan pemantauan terhadap siswa dan bimbingan terhadap tutor.
	<ul style="list-style-type: none"> Siswa belum berani mengajukan pertanyaan atau mengeluarkan pendapatnya 	<ul style="list-style-type: none"> Guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dengan memancing pertanyaan sebelumnya.

2. Siklus II

Pada siklus II terdiri dari 4 tahap tindakan. Tahap-tahap tindakan dalam siklus II terdiri dari:

a. Rencana Tindakan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus I peneliti bersama observer merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II adalah :

1. Guru harus lebih memotivasi siswa belajar agar siswa lebih bersemangat dalam belajar matematika.
2. Guru harus bersikap tegas dengan menegur/memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan yang tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya.
3. Guru harus selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti.
4. Guru harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana.

Selain hal-hal yang merupakan rencana perbaikan untuk tindakan siklus II, peneliti harus mempersiapkan juga skenario pembelajaran, lembar observasi untuk guru dan siswa, alat evaluasi untuk tindakan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at, 30 April 2010, Jam ke 3 dan 4, pukul 08.20 s/d 09.40. Pertemuan kedua berlangsung selama 2 X 40 menit.

1). Tahap pendahuluan

- a) Guru menyampaikan kepada siswa tentang kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tes hasil belajar pada siklus I.
- b) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami materi yang di pelajari.
- c) Guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar yaitu siswa dapat Menentukan selisih dan komplemen suatu himpunan. dari dua himpunan.

2). Kegiatan Inti

- a) Siswa berada dalam kelompoknya masing-masing sebagaimana pembagian kelompok pada siklus I.
- b) Selama 10 menit guru menjelaskan materi kepada siswa tentang komplemen dan selisih beberapa himpunan. Kegiatan ini di lakukan dengan cara ceramah dan tanya jawab. Siswa tampak serius mengikuti pelajaran.
- c) Guru memberikan beberapa contoh soal komplemen dan selisih beberapa himpunan dan mengarahkan cara-cara penyelesaiannya.
- d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, tetapi pada pertemuan keduaupun tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan.

- e) Guru membagikan LKS
- f) Setiap tutor memberi penjelasan dalam menyelesaikan LKS kepada teman-temannya. Kondisi siswa pada tahap ini dapat terlihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4
Kondisi Siswa Dalam Kelompok Belajar Siklus II

- g) Guru memanggil wakil-wakil dari tiap kelompok untuk mengerjakan soal-soal secara bergantian di papan tulis.
- h) Pada tahap ini hanya perwakilan dari kelompok II, III, V yang tampil di depan kelas.
- i) Guru menyempurnakan dan meluruskan jawaban siswa.
- j) Seluruh siswa memperhatikan dan banyak diantaranya sambil menulis yaitu menyalin jawaban ke dalam buku catatannya.

3). Kegiatan Penutup

- a) Guru mengajak siswa merangkum materi yang telah dibahas.
- b) Siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II

- c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi pekerjaan rumah.

c. Observasi

Hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran berlangsung meliputi aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran remedial. Hasil observasi kepada siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah mulai terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Semua siswa sudah mendengarkan dan memberi perhatian penuh pada materi yang diajarkan oleh guru atau tutor.
- 3) Masih ada beberapa siswa yang tidak mau bekerjasama dalam kelompok.
- 4) Masih ada sebagian siswa yang belum mampu menyampaikan pendapatnya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 5) Tutor sudah dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya.
- 6) Tutor sudah memiliki kesabaran yang cukup dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada teman-temannya.
- 7) Tutor sudah memiliki kreativitas yang cukup dalam memberikan bimbingan kepada teman-temannya.

Sementara itu, hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik.
- 2) Guru sudah bisa mengefektifkan pemantauan terhadap siswa.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama observer secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus III.

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan observer maka dalam menyusun rencana pembelajaran siklus III perlu diperhatikan hal-hal yang tercantum pada Tabel 3.6

Tabel 3.6
Identifikasi Masalah Dan Refleksi
Siklus II

Masalah	Temuan	Saran
Penerapan pembelajaran remedial	Guru sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik.	Guru harus mempertahankan KBM
Aktivitas guru	Guru sudah bisa mengefektifkan pemantauan terhadap siswa.	
Aktivitas siswa	Masih ada beberapa siswa yang tidak mau bekerjasama dalam kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru lebih menumbuhkan keberanian siswa untuk aktif berdiskusi, dengan sering memberikan pertanyaan disela-sela kegiatan pembelajaran sebagai umpan agar siswa dapat mengemukakan idenya. • Guru meng-cut jika ada siswa pada tahap diskusi bertanya langsung cara penyelesaian soal/masalah pada guru tanpa melakukan diskusi dulu dengan temannya.
	Masih ada sebagian siswa yang belum mampu menyampaikan pendapatnya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan.	

3. Siklus III

Pada siklus II terdiri dari 4 tahap tindakan. Tahap-tahap tindakan dalam siklus II terdiri dari:

a. Rencana Tindakan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II peneliti bersama observer merencanakan tindakan siklus III. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus II akan diperbaiki pada siklus III.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus II untuk diperbaiki pada siklus III adalah :

1. Guru lebih menumbuhkan keberanian siswa untuk aktif berdiskusi, dengan sering memberikan pertanyaan disela-sela kegiatan pembelajaran sebagai umpan agar siswa dapat mengemukakan idenya.
2. Guru meng-cut jika ada siswa pada tahap diskusi bertanya langsung cara penyelesaian soal/masalah pada guru tanpa melakukan diskusi dulu dengan temannya.

Selain hal-hal yang merupakan rencana perbaikan untuk tindakan siklus III, peneliti harus mempersiapkan juga skenario pembelajaran, lembar observasi untuk guru dan siswa, alat evaluasi untuk tindakan siklus III.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Mei 2010 , Jam ke 3 dan 4, pukul 08.20 s/d 09.40. Pertemuan kedua berlangsung selama 2 X 40 menit.

1). Tahap pendahuluan

- a) Guru menyampaikan kepada siswa tentang kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal tes hasil belajar pada siklus II.
- b) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami materi yang di pelajari.
- c) Guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar yaitu siswa dapat Menyelesaikan masalah yang menggunakan konsep himpunan.

2). Kegiatan Inti

- a) Siswa berada dalam kelompoknya masing-masing sebagaimana pembagian kelompok pada siklus I.
- b) Selama 10 menit guru menjelaskan materi kepada siswa tentang Menyelesaikan masalah yang menggunakan konsep himpunan. Kegiatan ini di lakukan dengan cara ceramah dan tanya jawab. Siswa tampak serius mengikuti pelajaran.
- c) Guru memberikan beberapa contoh soal masalah yang menggunakan konsep himpunan dan mengarahkan cara-cara penyelesaiannya.
- d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, tetapi pada pertemuan ketigapun tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan.
- e) Guru membagikan LKS
- f) Setiap tutor memberi penjelasan dalam menyelesaikan LKS kepada teman-temannya. Kondisi siswa pada tahap ini dapat terlihat pada Gambar 3.5



Gambar 3.5
Kondisi Siswa Dalam Kelompok Belajar Siklus III

- g) Guru memanggil wakil-wakil dari tiap kelompok untuk mengerjakan soal-soal secara bergantian di papan tulis.
- h) Pada tahap ini hanya perwakilan dari kelompok I, II, IV yang tampil di depan kelas.
- i) Kondisi siswa pada tahap ini dapat terlihat pada Gambar 3.6



Gambar 3.6
Perwakilan kelompok mengerjakan soal di papan tulis.

- j) Guru menyempurnakan dan meluruskan jawaban siswa.
- k) Seluruh siswa memperhatikan dan banyak diantaranya sambil menulis yaitu menyalin jawaban ke dalam buku catatannya.

3). Kegiatan Penutup

- a) Guru mengajak siswa merangkum materi yang telah dibahas.
- b) Siswa mengerjakan soal evaluasi siklus III
- c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi pekerjaan rumah.

c. Observasi

Observer kembali melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus III. Hasil observasi menunjukkan hal-hal berikut:

- a) Guru telah mampu melaksanakan skenario pembelajaran dengan baik
- b) Semua siswa sudah memperhatikan penjelasan guru
- c) Kebanyakan siswa sudah dapat aktif dalam pembelajaran
- d) Siswa sudah mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
- e) Siswa sudah mampu mengemukakan pendapat.

Secara umum pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran telah dilaksanakan dengan sempurna oleh guru.

d. Refleksi

Setelah selesai pembelajaran dilakukan diskusi antara guru dan pengamat (observer), kritik dan saran dari pengamat dijadikan masukan bagi guru untuk dapat merancang kembali pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan observer maka perlu diperhatikan hal-hal yang tercantum pada Tabel 3.7

Tabel 3.7
Gambaran Proses Pembelajaran Siklus IV

No	Identifikasi Masalah Hasil Pengamatan Observer
1	Pembelajaran sesuai rencana
2	Sebagian besar siswa sudah mulai terlihat aktif dalm pembelajaran

4. Pelaksanaan Post Test

Dalam pembelajaran matematika, dalam satu pokok bahasan setiap sub pokok bahasan yang satu dengan sub pokok bahasan yang lain saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan. Maka untuk mengetahui kemampuan siswa dalam satu pokok bahasan, selain diadakan tes tiap sub pokok bahasan (dalam penelitian ini tes tiap siklus), dianggap perlu untuk mengadakan tes akhir (post tes) untuk mengetahui kemampuan siswa secara keseluruhan dilaksanakan setelah selesai seluruh siklus. Untuk pelaksanaan post tes pada penelitian ini dilakukan pada hari yang sama dengan pemberian tes skala sikap siswa yaitu dilaksanakan Jumat, 7 Mei 2010, Jam ke 3 dan 4, (pukul 08.20 s/d 09.40)

D. Gambaran Pencapaian Ketuntasan Belajar Matematika Setiap Siswa Kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada Pokok Bahasan Operasi Himpunan Setelah Dilaksanakan Pembelajaran *remedial* .

Gambaran pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan setelah dilaksanakan pembelajaran pembelajaran *remedial* diketahui melalui tes akhir tiap siklus dan tes akhir setelah seluruh siklus (postes) . Tes yang digunakan adalah tes

berbentuk uraian. Materi pada tes ini mencakup bahan yang telah dipelajari sebelumnya pada setiap siklus dan seluruh siklus tersebut.

1. Siklus I.

Analisa hasil tes matematika siswa siklus I secara rinci dapat dilihat dari

Tabel 3.8

Tabel 3.8
Analisa Hasil Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa Siklus I

Notasi Statistik	Hasil
1. Nilai rata-rata	63
2. Nilai Tertinggi	100
3. Nilai Terendah	25
4. Klasifikasi Sangat Baik ($90 \leq A \leq 100$)	15% (3 orang)
5. Klasifikasi Baik ($75 \leq B < 90$)	10% (2 orang)
6. Klasifikasi Sedang/Cukup ($55 \leq C < 75$)	55% 11 orang)
7. Klasifikasi Kurang ($40 \leq D < 55$)	0% (0 orang)
8. Klasifikasi Jelek ($0 \leq E < 40$)	20 % (4 orang)
9. Prosentase siswa yang mencapai ketuntasan/mencapai nilai diatas nilai KKM (60)	80% (16 orang)
10. Daya serap klasikal rata-rata	63%

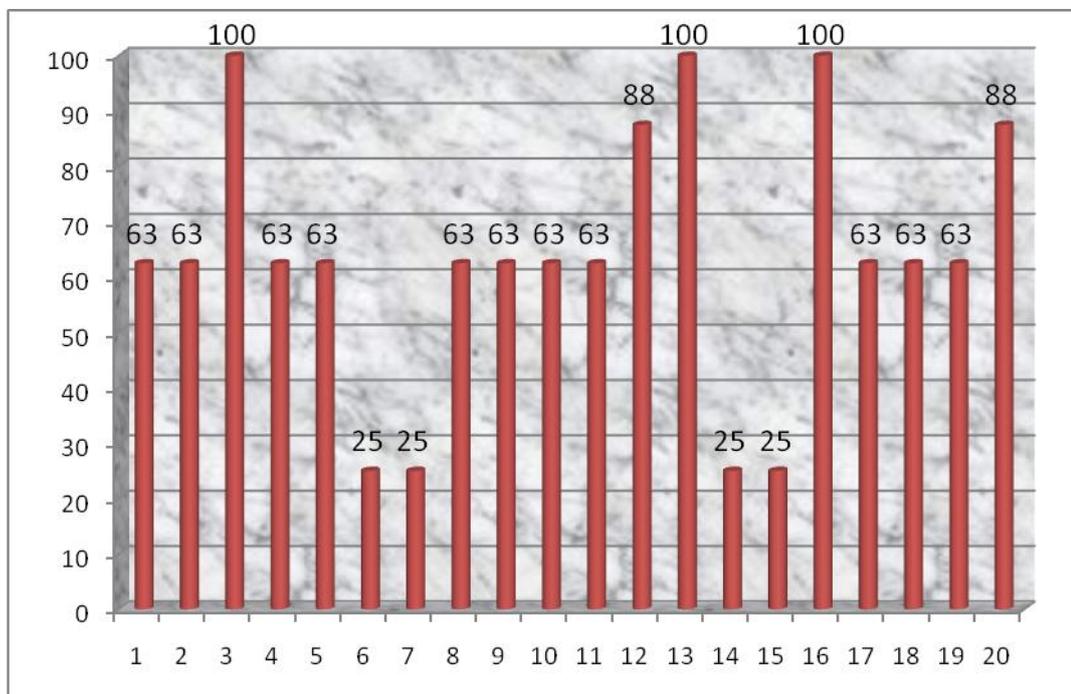
Dari Tabel 3.11 dapat diketahui bahwa secara kualitas, nilai rata-rata = 63. Nilai rata-rata ini lebih tinggi dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) nilai matematika kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya, yang menetapkan KKM untuk kelas IV adalah 60. Sehingga secara kualitas klasifikasi hasil tes

matematika siswa secara keseluruhan pada siklus I menggambarkan klasifikasi sedang/cukup.

Siswa yang telah mencapai ketuntasan /mencapai nilai diatas nilai KKM (60) ada 16 orang dari jumlah seluruh siswa 20 orang (ketuntasan belajar secara klasikal = 80%). Sehingga masih ada 4 orang yang belum tuntas.

Dilihat dari daya serap klasikal untuk mencapai 63%. Sehingga tidak perlu ada penjelasan ulang untuk materi irisan dan gabungan beberapa himpunan pada siklus selanjutnya.

Uraian lebih rinci mengenai hasil tes yang dicapai siswa tersaji pada Gambar 3.7



Gambar 3.7
Grafik Hasil Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa
Siklus I

2. Siklus II.

Analisa hasil tes matematika siswa siklus II secara rinci dapat dilihat dari

Tabel 3.9

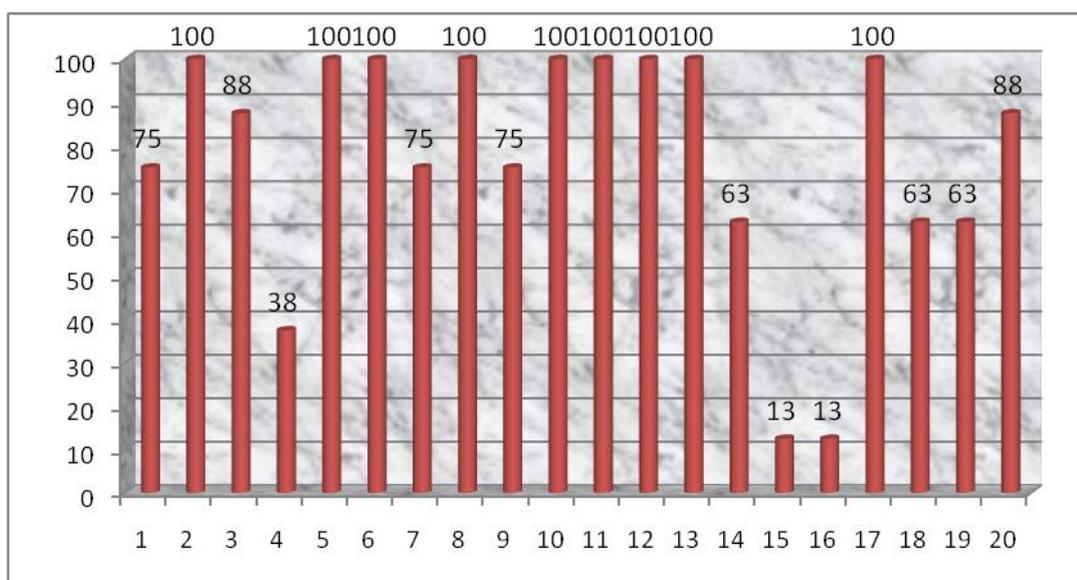
Tabel 3.9
Analisa Hasil Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa
Siklus II

Notasi Statistik	Hasil
1. Nilai rata-rata	78
2. Nilai Tertinggi	100
3. Nilai Terendah	50
4. Klasifikasi Sangat Baik ($90 \leq A \leq 100$)	45% (9 orang)
5. Klasifikasi Baik ($75 \leq B < 90$)	25% (5 orang)
6. Klasifikasi Sedang/Cukup ($55 \leq C < 75$)	15% (3 orang)
7. Klasifikasi Kurang ($40 \leq D < 55$)	0% (0 orang)
8. Klasifikasi Jelek ($0 \leq E < 40$)	15% (3 orang)
9. Prosentase siswa yang mencapai ketuntasan/mencapai nilai diatas nilai KKM (60)	85% (17 orang)
10. Daya serap klasikal rata-rata	78%

Dari Tabel 3.9 dapat diketahui bahwa secara kualitas, diperoleh nilai rata-rata = 75. Mengalami kenaikan dari nilai rata-rata siklus I yang hanya mencapai 63. Secara kualitas klasifikasi hasil tes matematika siswa secara keseluruhan pada siklus II menggambarkan klasifikasi baik. Siswa yang telah mencapai ketuntasan /mencapai nilai diatas nilai KKM (60) ada 17 orang dari jumlah seluruh siswa 20 orang (ketuntasan belajar secara klasikal = 85%). Sehingga masih ada 3 orang yang belum tuntas.

Dilihat daya serap klasikal rata-rata untuk seluruh soal sudah mencapai diatas 78% Sehingga tidak perlu ada penjelasan ulang (siklus lain) untuk materi siklus II.

Uraian lebih rinci mengenai hasil tes matematika yang dicapai siswa tersaji pada Gambar 3.8



Gambar 3.8
Grafik Hasil Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa
Siklus II

3. Siklus III.

Analisa hasil tes matematika siswa siklus III secara rinci dapat dilihat dari Tabel Tabel 3.10

Tabel 3.10
Analisa Hasil Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa
Siklus III

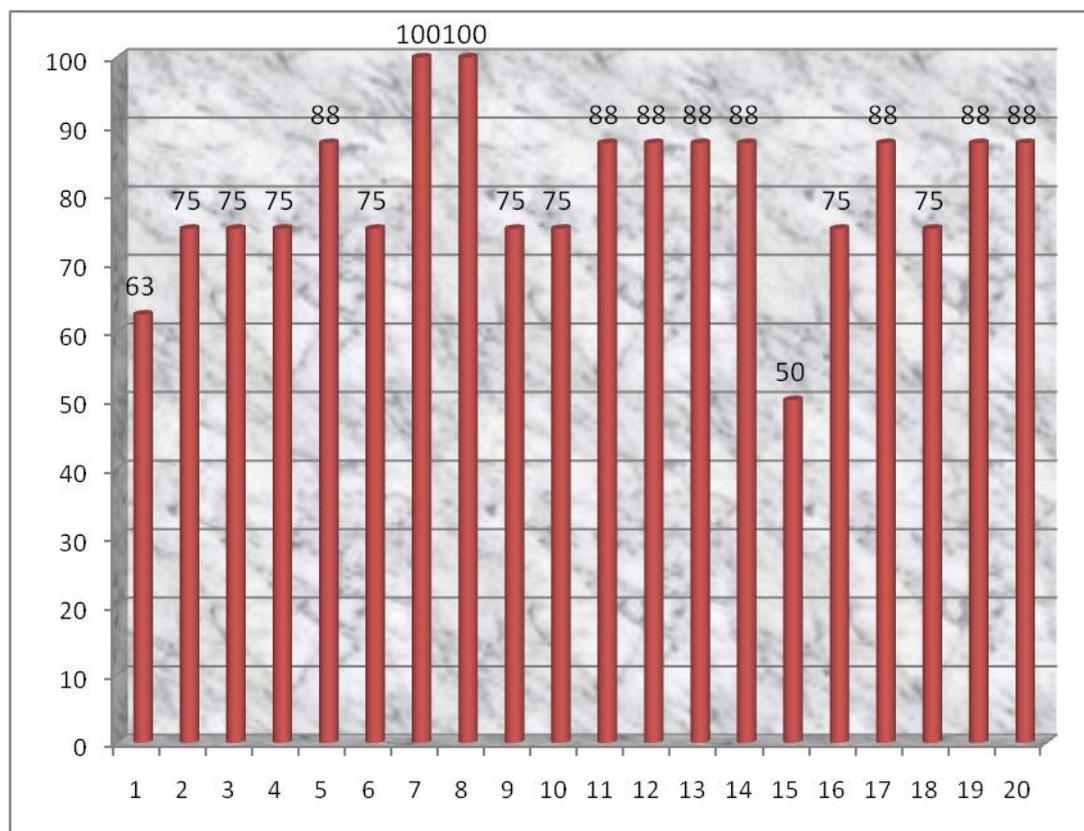
Notasi Statistik	Hasil
1	2
1) Nilai rata-rata	81
2) Nilai Tertinggi	100

1	2
3) Nilai Terendah	50
4) Klasifikasi Sangat Baik ($90 \leq A \leq 100$)	10% (2 orang)
5) Klasifikasi Baik ($75 \leq B < 90$)	80% (16 orang)
6) Klasifikasi Sedang/Cukup ($55 \leq C < 75$)	5% (1 orang)
7) Klasifikasi Kurang ($40 \leq D < 55$)	5% (1 orang)
8) Klasifikasi Jelek ($0 \leq E < 40$)	0% (0 orang)
9) Prosentase siswa yang mencapai ketuntasan/mencapai nilai diatas nilai KKM (50)	95% (19 orang)
10) Daya serap klasikal rata-rata	81%

Dari Tabel 3.10 dapat diketahui bahwa secara kualitas, diperoleh nilai rata-rata = 81. Terjadi kenaikan dari nilai rata-rata siklus II (78) dan secara kualitas klasifikasi hasil tes matematika siswa secara keseluruhan pada siklus III masih menggambarkan baik. Siswa yang telah mencapai ketuntasan /mencapai nilai diatas nilai KKM (60) ada 19 orang dari jumlah seluruh siswa 20 orang (ketuntasan belajar secara klasikal = 95%). Sehingga masih ada 1 orang yang belum tuntas.

Dilihat dari hasil tes tiap butir soal, daya serap klasikal rata-rata untuk seluruh soal sudah mencapai diatas 81% Sehingga tidak perlu ada penjelasan ulang (siklus lain) untuk materi siklus III.

Uraian lebih rinci mengenai hasil tes yang dicapai siswa tersaji pada Gambar 3.9



Gambar 3.10
Grafik Hasil Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa Siklus III

3. Post Test

Dalam pembelajaran matematika, dalam satu pokok bahasan setiap sub pokok bahasan yang satu dengan sub pokok bahasan yang lain saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan. Maka untuk mengetahui kemampuan siswa dalam satu pokok bahasan, selain diadakan tes tiap sub pokok bahasan (dalam penelitian ini tes tiap siklus), dianggap perlu untuk mengadakan tes akhir (post tes) untuk mengetahui hasil belajar siswa secara keseluruhan dilaksanakan setelah selesai seluruh siklus.

Analisa hasil tes matematika siswa hasil post tes secara rinci dapat dilihat dari Tabel 3.11

Tabel 3.11
Analisa Hasil Post Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa

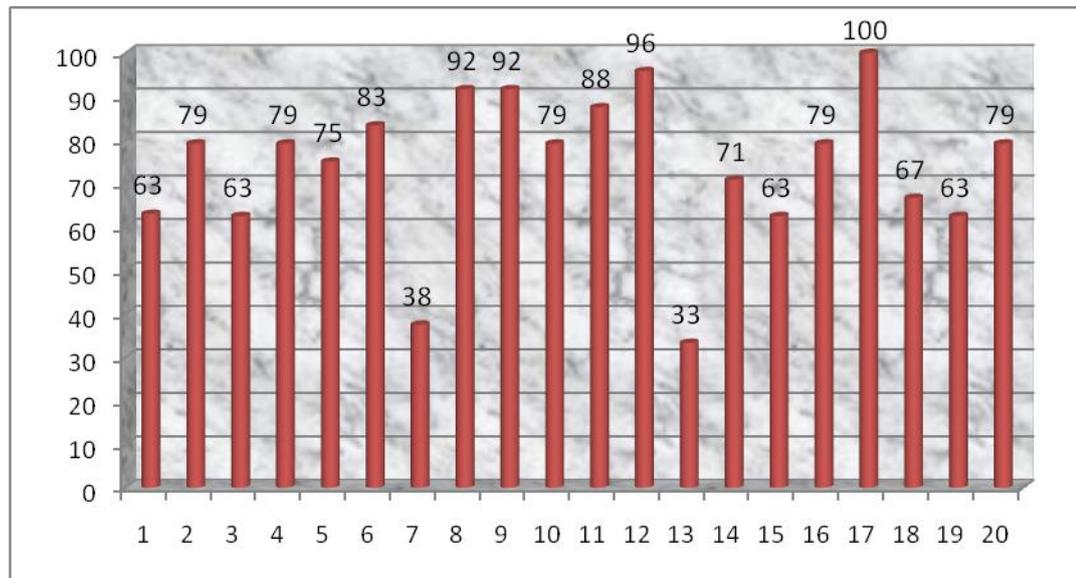
Notasi Statistik		Hasil
1)	Nilai rata-rata	74
2)	Nilai Tertinggi	100
3)	Nilai Terendah	33
4)	Prosentase siswa yang mencapai ketuntasan/mencapai nilai diatas nilai KKM (60)	80% (18 orang)
5)	Klasifikasi Sangat Baik ($90 \leq A \leq 100$)	20 % (4 orang)
6)	Klasifikasi Baik ($75 \leq B < 90$)	45 % (9 orang)
7)	Klasifikasi Sedang/Cukup ($55 \leq C < 75$)	25 % (5 orang)
8)	Klasifikasi Kurang ($40 \leq D < 55$)	0 % (0 orang)
9)	Klasifikasi Jelek ($0 \leq E < 40$)	10 % (2 orang)
10)	Daya serap klasikal rata-rata	74%

Dari Tabel 3.11 dapat diketahui bahwa secara kualitas, diperoleh daya nilai rata-rata = 74. Dan secara kualitas klasifikasi hasil tes matematika siswa secara keseluruhan hasil pos test masih menggambarkan klasifikasi baik.

Siswa yang telah mencapai ketuntasan /mencapai nilai diatas nilai KKM (60) ada 18 orang dari jumlah seluruh siswa 20 orang (ketuntasan belajar secara klasikal = 90%). Sehingga masih ada 2 orang yang belum tuntas.

Dilihat dari hasil tes tiap butir soal, daya serap klasikal rata-rata untuk seluruh soal adalah 74% Sehingga tidak perlu ada penjelasan ulang (siklus lain).

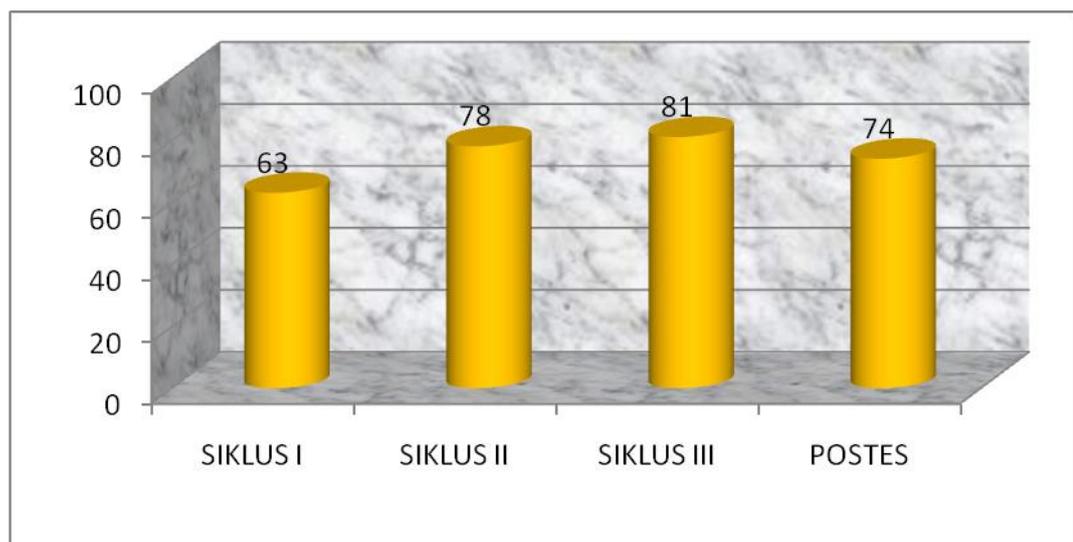
Uraian lebih rinci mengenai hasil tes matematika yang dicapai siswa tersaji pada Gambar 3.10



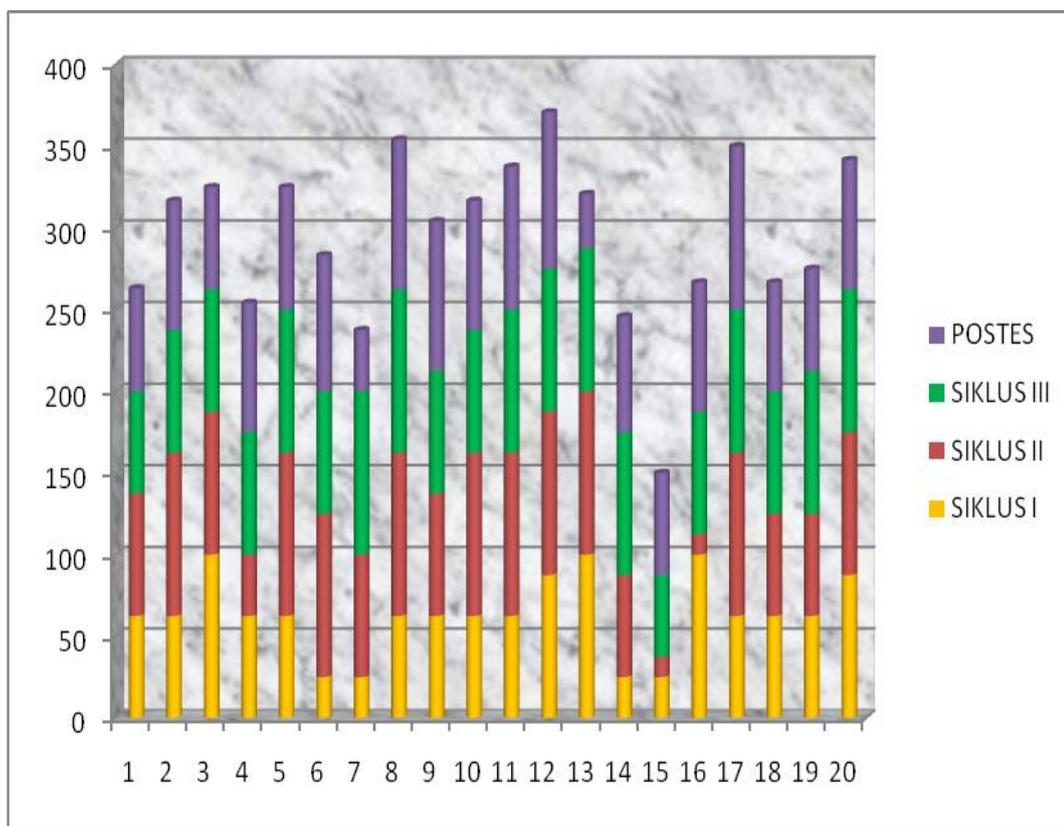
Gambar 3.10
Grafik Hasil Post Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa

5. Hasil Penelitian

Perkembangan hasil tes matematika siswa setelah dilaksanakan pembelajaran *remedial* dilihat dari hasil tiap akhir siklus dan tes akhir setelah keseluruhan siklus selesai (post test). Perkembangan hasil tes matematika siswa terlihat pada Gambar 3.11 , dan Gambar 3.12



Gambar 3.11 Grafik Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Hasil Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa. Model 1

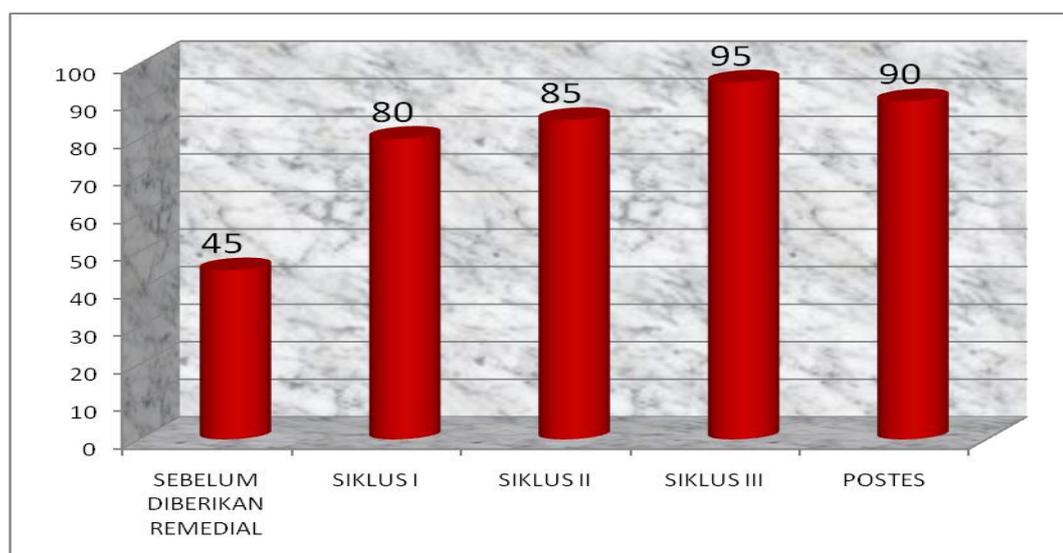


Gambar 3.12
Grafik Gambaran Umum Nilai Rata-Rata Hasil Tes Pembelajaran *Remedial* Matematika Siswa. Model 2

Pada Gambar 3.11 menggambarkan klasifikasi kualitas hasil tes matematika seluruh siswa berdasarkan nilai rata-rata hasil tes sebelum diberikan pembelajaran remedial, hasil tes tiap siklus pembelajaran *remedial*, dan hasil post test pembelajaran *remedial*. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 56 pada tes sebelum diberikan pembelajaran *remedial*, menjadi 63 hasil tes pembelajaran *remedial* siklus I, menjadi 78 pada hasil tes pembelajaran *remedial* siklus II, dan pada hasil tes pembelajaran *remedial* siklus III menjadi 81. Nilai rata-rata hasil post tes hasil tes pembelajaran *remedial* 74 sama dengan nilai rata-rata hasil tes pembelajaran *remedial* seluruh siklus (74)

Selanjutnya Gambar 3.12 memperlihatkan nilai keseluruhan hasil tes pembelajaran *remedial* yang didapat siswa. Dari grafik terlihat 2 orang mempunyai nilai diatas garis 350 dibawah garis 400 ($90 \leq \text{rata-rata} \leq 100$, kualitas sangat baik), 9 siswa mempunyai nilai diatas garis 300 dibawah garis 350 ($75 \leq \text{rata-rata} < 90$, kualitas baik), 6 siswa mempunyai nilai diatas garis 250 dibawah garis 300 ($\text{rata-rata } 55 \leq \text{rata-rata} < 75$, kualitas sedang/cukup), 2 siswa mempunyai nilai diatas garis 200 dibawah garis 250 ($40 \leq \text{rata-rata} < 55$, kualitas kurang), dan ada 1 siswa yang mempunyai nilai dibawah garis 200 ($0 \leq \text{rata-rata} < 40$, kualitas jelek). Secara keseluruhan nilai siswa memperlihatkan kualitas cukup baik (nilai rata-rata keseluruhan 74).

Sedangkan gambaran pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan setelah dilaksanakan pembelajaran *remedial* terlihat pada Gambar 3.13.



Gambar 3.13

Grafik Gambaran Pencapaian Ketuntasan Belajar Matematika Setiap Siswa Kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada Pokok Bahasan Operasi Himpunan Setelah Dilaksanakan Pembelajaran *Remedial*

Pada Gambar 3.13 menggambarkan pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran *remedial*. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, 45% (9 orang) sebelum diberikan pembelajaran remedial, menjadi 80% (16 orang) pada pembelajaran *remedial* siklus I, menjadi 85% (17 orang) pada pembelajaran *remedial* siklus II, menjadi 95% (19 orang) , pada pembelajaran *remedial* siklus III, dan menjadi 90% (18 orang) hasil postes pembelajaran *remedial*. Hal ini menunjukkan kenaikan yang signifikan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar setelah diberikan pembelajaran *remedial*.

E. Analisis Sikap Siswa Kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya Terhadap Pembelajaran *Remedial*.

Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap *remedial* kepada siswa diberikan angket skala sikap. Dalam penelitian ini angket yang diberikan sebanyak 18 buah yang diberikan setelah selesai seluruh pelaksanaan keseluruhan pembelajaran *remedial*. Siswa diminta memilih salah satu alternatif jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju) yang sesuai dengan pilihan siswa itu sendiri.

Untuk selanjutnya data hasil angket dianalisis dengan cara menghitung persentase banyaknya jenis pendapat. Untuk setiap pernyataan dan hasilnya disajikan dalam tabel. Hasil dari persentase setiap pernyataan, selanjutnya dianalisis dengan menghitung rata-rata persentase dari setiap pernyataan yang dikelompokkan sesuai dengan masalah kelompok yang ditentukan dalam kisi-kisi angket.

Uraian lebih rinci mengenai persentase skor skala sikap siswa tersaji pada

Tabel 3.12

Tabel 3.12
Distribusi Persentase Skor Skala Sikap Siswa Terhadap
Pembelajaran *Remedial*

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	TS	STS	Jumlah
1	<u>2</u>	3	4	5	6	<u>7</u>
1.	<u>Setelah mengetahui maksud dari Pembelajaran remedial saya tertarik untuk mengikutinya.</u>	65 %	35 %	0 %	0 %	100 %
2.	<u>Pembelajaran remedial membuat saya terbebani.</u>	0 %	15 %	45 %	40 %	100 %
3.	Saya tidak bersungguh-sungguh mengikuti Pembelajaran remedial ini.	0 %	0 %	60 %	40 %	100 %
4.	Pembelajaran remedial menghambur-hamburkan waktu.	0 %	0 %	45 %	55 %	100 %
5.	Pembelajaran remedial membuat saya menyenangkan matematika	45 %	55 %	0 %	0 %	100 %
6.	Pembelajaran remedial memudahkan saya memahami materi matematika.	45 %	50 %	0 %	5 %	100 %
7.	Pembelajaran remedial membosankan.	0 %	0 %	40 %	60 %	100 %
8.	Pembelajaran Remedial memudahkan saya menyelesaikan soal-soal matematika.	40 %	55 %	5 %	0 %	100 %
9.	Pembelajaran remedial menghambat kreativitas belajar	0 %	5 %	45 %	50 %	100 %
10.	Pembelajaran remedial harus diterapkan pada pembelajaran matematika	75 %	20 %	5 %	0 %	100 %
11.	Saya tidak menyukai soal Pembelajaran remedial	0 %	5 %	55 %	50 %	100 %

1	2	3	4	5	6	7
12.	Soal Pembelajaran <i>remedial</i> matematika membingungkan	5 %	10 %	70 %	15 %	100 %
13.	Soal Pembelajaran <i>remedial</i> matematika membuat saya bersemangat untuk mengikuti pembelajaran matematika.	40 %	55 %	5 %	0 %	100 %
14.	Soal Pembelajaran <i>remedial</i> matematika meningkatkan pemahaman saya tentang matematika	35 %	65 %	0 %	0 %	100 %
15.	Soal Pembelajaran <i>remedial</i> matematika kurang bermanfaat bagi saya	5 %	5 %	30 %	60 %	100 %
16.	Soal Pembelajaran <i>remedial</i> matematika memberatkan saya	5 %	5 %	75 %	15 %	100 %
17.	Saya bersungguh-sungguh menyelesaikan soal Pembelajaran <i>remedial</i> matematika	40 %	55 %	5 %	0 %	100 %
18.	Soal Pembelajaran <i>remedial</i> penting dalam pembelajaran matematika	60 %	35 %	0 %	5 %	100 %

Adapun perhitungan persentase dari tiap pernyataan angket diatas dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria berdasarkan Kuntjaraningrat sebagai berikut :

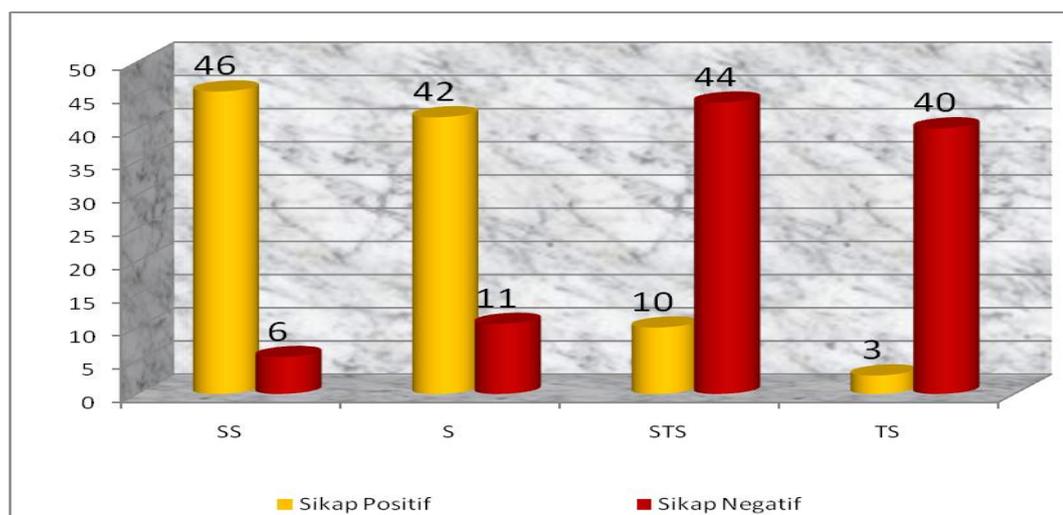
1. Sebagian besar siswa sangat setuju terhadap pernyataan bahwa saya tidak bersungguh-sungguh mengikuti Pembelajaran *remedial* ini. Adapun jumlah siswa yang sangat setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 65% atau 13 siswa.

2. Hampir setengahnya siswa sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Pembelajaran *remedial* membuat saya terbebani. Adapun jumlah siswa yang sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 45% atau 9 siswa.
3. Sebagian besar siswa tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Saya tidak bersungguh-sungguh mengikuti Pembelajaran *remedial* ini. Adapun jumlah siswa yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 60% atau 12 siswa.
4. Sebagian besar siswa sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Pembelajaran *remedial* menghambur-hamburkan waktu. Adapun jumlah siswa yang sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 55% atau 11 siswa.
5. Sebagian besar siswa setuju terhadap pernyataan bahwa Pembelajaran *remedial* membuat saya menyenangkan matematika. Adapun jumlah siswa yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 55% atau 11 siswa.
6. Setengahnya siswa setuju terhadap pernyataan bahwa Pembelajaran *remedial* memudahkan saya memahami materi matematika.. Adapun jumlah siswa yang setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 50% atau 10 siswa.
7. Sebagian besar siswa sangat setuju terhadap pernyataan bahwa Pembelajaran *remedial* membosankan. Adapun jumlah siswa yang sangat setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 60% atau 12 siswa.
8. Sebagian besar siswa setuju terhadap pernyataan bahwa Pembelajaran *remedial* memudahkan saya menyelesaikan soal-soal matematika. Adapun jumlah siswa yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 55% atau 11 siswa.

9. Setengahnya siswa sangat tidak setuju terhadap pernyataan Pembelajaran Remedial menghambat kreativitas belajar. Adapun jumlah siswa yang sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 50% atau 10 siswa.
10. Sebagian besar siswa sangat setuju terhadap pernyataan bahwa *remedial* harus diterapkan pada pembelajaran matematika. Adapun jumlah siswa yang sangat setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 70% atau 14 siswa.
11. Setengahnya siswa tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Saya tidak menyukai soal pembelajaran *remedial* matematika. Adapun jumlah siswa yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 50% atau 10 siswa.
12. Sebagian besar siswa tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Soal pembelajaran *remedial* matematika membingungkan. Adapun jumlah siswa yang sangat setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 70% atau 14 siswa.
13. Sebagian besar siswa setuju terhadap pernyataan bahwa Soal pembelajaran *remedial* matematika membuat saya bersemangat untuk mengikuti pembelajaran matematika. Adapun jumlah siswa yang setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 55% atau 11 siswa.
14. Sebagian besar siswa setuju terhadap pernyataan bahwa Soal pembelajaran *remedial* matematika meningkatkan pemahaman saya tentang matematika. Adapun jumlah siswa yang setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 65% atau 13 siswa.
15. Sebagian besar siswa sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Soal pembelajaran *remedial* matematika kurang bermanfaat bagi saya. Adapun jumlah siswa yang sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 60% atau 12 siswa.

16. Sebagian besar siswa tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Soal pembelajaran *remedial* matematika memberatkan saya. Adapun jumlah siswa yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 70% atau 14 siswa.
17. Sebagian besar siswa setuju terhadap pernyataan bahwa Saya bersungguh-sungguh menyelesaikan soal pembelajaran *remedial* matematika. Adapun jumlah siswa yang setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 55% atau 11 siswa.
18. Sebagian besar siswa sangat setuju terhadap pernyataan bahwa Soal pembelajaran *remedial* penting dalam pembelajaran matematika. Adapun jumlah siswa yang sangat setuju terhadap pernyataan tersebut sebesar 60% atau 12 siswa.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas dapat disarikan tentang sikap positif dan sikap negatif siswa terhadap pembelajaran *remedial* matematika. Rata-rata persentase sikap positif dan sikap negatif siswa terhadap pembelajaran *remedial* matematika secara rinci disajikan pada gambar 3.14 berikut:



Gambar 3.14
Grafik Rata-rata Persentase Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran *Remedial*

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa sebagian besar siswa setuju terhadap pembelajaran *remedial* matematika. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata siswa yang sangat setuju terhadap pembelajaran *remedial* matematika sebesar 46% dan yang setuju 42%. Sedangkan sebagian besar siswa sangat tidak setuju jika pembelajaran *remedial* matematika tidak dilaksanakan. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata siswa yang sangat tidak setuju jika pembelajaran *remedial* tidak dilaksanakan. sebesar 44% dan tidak setuju 40%.

F. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh temuan sebagai berikut:

Pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan sebelum dilaksanakan pembelajaran *remedial* menggambarkan klasifikasi kualitas kurang. Dari 20 orang siswa, hanya 9 orang yang mencapai ketuntasan (45%). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan setelah dilaksanakan pembelajaran *remedial* termasuk katagori baik. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, 45% (9 orang) sebelum diberikan pembelajaran *remedial*, menjadi 80% (16 orang) pada pembelajaran *remedial* siklus I, menjadi 85% (17 orang) pada pembelajaran *remedial* siklus II, menjadi 95% (19 orang) , pada pembelajaran *remedial* siklus III, dan menjadi 90% (18 orang) hasil postes pembelajaran *remedial*. Hal ini menunjukkan kenaikan yang signifikan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar setelah diberikan pembelajaran *remedial*.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) melalui *remedial teaching*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan sebelum dilaksanakan pembelajaran *remedia*, merupakan pembelajaran matematika dimana kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa kurang antusias dan terlihat kurang senang dalam mengikuti pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung ada sebagian siswa yang hanya bergurau tidak memperhatikan penjelasan guru. Begitu juga ketika guru memberikan soal latihan, ada beberapa siswa yang diam saja tidak mengerjakannya.
2. Pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VIIB MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan sebelum dilaksanakan pembelajaran *remedial* menggambarkan klasifikasi kualitas kurang. Dari 20 orang siswa, hanya 9 orang yang mencapai ketuntasan (45%).
3. Proses pelaksanaan pembelajaran *remedial* yang diberikan pada siswa kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan dilaksanakan sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 3 siklus. Metode yang digunakan kooperatif learning dengan pendekatan tutor sebaya. Siswa cukup antusias dan terlihat senang dalam mengikuti

pembelajaran yang baru bagi mereka. Selama pembelajaran siswa dapat berperan aktif dan mengurangi kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). peran guru yang dominan adalah memberikan petunjuk/membimbing kegiatan siswa tersebut. Hal ini diperlukan untuk merubah pandangan dalam pembelajaran, perubahan tersebut diantaranya adalah: pandangan kelas hanya sebagai kumpulan individu kearah kelas sebagai komuniti (masyarakat) belajar, pandangan guru sebagai pengajar (*instructor*) kearah guru sebagai motivator, fasilitator dan manager belajar.

4. Pencapaian ketuntasan belajar matematika setiap siswa kelas VII B MTs Al Asas Tasikmalaya pada pokok bahasan operasi himpunan setelah dilaksanakan pembelajaran pembelajaran *remedial* termasuk katagori baik. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, 45% (9 orang) sebelum diberikan pembelajaran remedial, menjadi 80% (16 orang) pada pembelajaran *remedial* siklus I, menjadi 85% (17 orang) pada pembelajaran *remedial* siklus II, menjadi 95% (19 orang) , pada pembelajaran *remedial* siklus III, dan menjadi 90% (18 orang) hasil postes pembelajaran *remedial*. *Hal ini* menunjukkan kenaikan yang signifikan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar setelah diberikan pembelajaran *remedial*.
5. Secara umum sikap siswa terhadap pembelajaran *remedial* memberikan respon yang positif. Sikap positif ini merupakan salah satu potensi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga hasil belajar dan pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa memungkinkan untuk ditingkatkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian, pembelajaran *remedial* matematika layak untuk dipertimbangkan menjadi salah satu pembelajaran dalam rangka meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa .
2. Bagi guru yang akan menerapkan pembelajaran *remedial*, hendaknya metode pembelajaran yang tepat untuk disampaikan karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga hasil belajar dan pencapaian ketuntasan belajar matematika siswa memungkinkan untuk ditingkatkan.

